

**PENINGKATAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI
MELALUI PENDEKATAN MODEL *LIVING VALUES EDUCATIO* (LVE)
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI WONOKROMO BANTUL**



Oleh:

ANIK ROHIMAH, S.Pd.I

NIM: 13.204.10087

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Rohimah, S.Pd.I

NIM : 1320410087

Jenjang : Magister

Program studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Mei 2015



Anik Rohimah, S.Pd.I

NIM. 1320410087

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Rohimah, S.Pd.I

NIM : 1320410087

Jenjang : Magister

Program studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Melalui Pendekatan Model *Living Values Education*

(LVE) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul.

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Mei 2015



Anik Rohimah, S.Pd.I

NIM. 1320410087



**KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

**TESIS berjudul : PENINGKATAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI
MELALUI PENDEKATAN MODEL *LIVING VALUES*
EDUCATION (LVE) DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
WONOKROMO BANTUL**

**Nama : Anik Rohimah, S.Pd.I
NIM : 1320410087
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tanggal Lulus : 29 Mei 2015**

**telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)**

Yogyakarta, 29 Juni 2015

Direktur,



**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D /
NIP. 19711207 199503 1 002**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENINGKATAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
PAI MELALUI PENDEKATAN MODEL *LIVING
VALUES EDUCATION* (LVE) DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI WONOKROMO BANTUL.

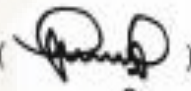
Nama : Anik Rohimah, S.Pd. I.

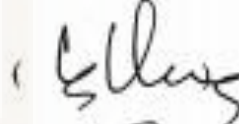
NIM : 1320410087

Prodi : Program Studi Pendidikan Islam.

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam.

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. ()

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag. ()

Pembimbing/Penguji : Dr. Muqowim, M.Ag. ()

Penguji : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. ()

Diujikan di Yogyakarta Pada Hari Jum'at Tanggal 29 Mei 2015

Waktu : 07.30 – 08.30 WIB.

Nilai Tesis : 96 /A+

IPK : 3,81.

Predikat Kelulusan : Dengan Pujian (Cum Laude).

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:
Direktur Program
Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, penelitian, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis berjudul:

**PENINGKATAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI MELALUI
PENDEKATAN MODEL *LIVING VALUES EDUCATION (LVE)*
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI WONOKROMO BANTUL**

Yang ditulis oleh:

Nama : Anik Rohimah, S.Pd.I
NIM : 1320410087
Jenjang : Magister
Program studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis ini tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Megister Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 05 Mei 2015
Pembimbing



Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

ABSTRAK

Anik Rohimah, S.Pd.I : Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru PAI melalui Pendekatan Model *Living Values Education* (LVE) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Diantara empat kompetensi tersebut kompetensi kepribadian merupakan kebutuhan yang paling mendasar, karena segala bentuk kejahatan tidak jarang datang dari kepribadian guru itu sendiri. Penelitian ini berangkat dari tiga permasalahan yaitu: **Pertama**, bagaimana pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul? **Kedua**, apa sajakah keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul? **Ketiga**, apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul?

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi. Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI MAN Wonokromo, kepala madrasah, waka kurikulum dan peserta didik. Adapun obyek yang diteliti adalah kepribadian guru-guru PAI berdasarkan indikatornya dengan pendekatan LVE. Teknik pengumpulan data adalah peneliti sendiri dan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik.

Hasil penelitian ini menjelaskan terkait upaya-upaya pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul terimplementasi dengan baik. Keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul terbukti berhasil dengan menghasilkan perbedaan antara sebelum dan setelah penerapan model LVE dan menghasilkan lima langkah perubahan. Faktor-faktor penghambat: 1) faktor pengkondisian peserta didik dan ruang kelas; 2) faktor sumber daya manusia (peserta didik); 3) faktor alat ukur kesuksesan LVE; 4) faktor administratif birokrasi guru; 5) faktor multi program pengembangan diri; 6) faktor teknis penyelenggaraan pelatihan metode LVE. Adapun faktor-faktor pendukung: 1) faktor pendekatan emosional antara peserta pelatihan LVE dengan *trainer* LVE; 2) faktor kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran; 3) faktor kegiatan organisasi siswa (OSIS); 4) faktor kegiatan ekstrakurikuler madrasah; 5) faktor kegiatan kesenian di madrasah; 6) Faktor *boarding school* (sekolah berasrama) di pesantren.

Kata Kunci: *Kepribadian Guru dan Living Values Education (LVE).*

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U/1987** yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṡ a	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣ ad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ط	ṭ a'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ a'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	j	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	nn
و	wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	’	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal lainnya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭ ri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

ِ	kasrah	Ditulis	i
َ	Fathah	Ditulis	a
ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qura' ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَالْمُدَرِّسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَرُوحُ
الْمُدَرِّسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدَرِّسِ نَفْسِهِ (الحكمة)¹

Metode itu lebih penting dari pada materi. Tapi guru lebih penting dari pada metodenya, dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri.



¹ Muqowim, *Menjadi Guru 212 “Extra Degree”*, disampaikan dalam program pelatihan *Living Values Education (LVE)* kepada para guru-guru SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

*Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Islam, Konsentrasi
Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, bimbingan dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu persyaratan wajib guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi dan Rasul kita Muhammadd SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya, Aamiin.

Rasa syukur dan terima kasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada mereka yang selalu dan terus-menerus memberikan kontribusi dan bimbingan dalam penyusunan hingga sampai penyelesaian tesis ini, sehingga dengan dengan kontribusi dan bimbingan tersebut tesis ini dapat terwujud seperti yang ada sekarang ini. Adapun rasa syukur dan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Minhaji M.A. Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam, beserta seluruh stafnya yang telah membantu peneliti dalam menempuh studi

pada Kosentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Muqowim, M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran-sarannya hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, dan yang luar biasa beliau juga sebagai *qualified trainer* nasional model *Living Values Education* (LVE), dari ALIVE Internasional dan The Asia Foundation.
5. Para Guru Besar dan Dosen pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing, mendidik, serta mencurahkan waktu, tenaga, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh studi.
6. Rahmanto, M.A selaku staf Prodi Pendidikan Islam yang telah memfasilitasi dan mencurahkan segala waktu dan tenaga selama menempuh studi.
7. Drs. Rahmat Mizan, MA. Selaku kepala MAN Wonokromo Bantul.
8. Hibanah Yusuf, M.Pd. selaku pemerhati model LVE di kalangan guru-guru MAN Wonokromo.
9. Staf pengajar beserta para siswa MAN Wonokromo Bantul, Yogyakarta.
10. Kedua orang tua kandung peneliti, Drs. H. Waznan Fauzi, MA. dan Hj. Fathonah yang senantiasa mengalirkan kasih sayangnya, memberikan bantuan materi, dorongan semangat dan do'a yang selalu dipanjatkan setiap saat demi kesuksesan peneliti, beserta orang-orang yang tersayang Kak Laili Sulhiyah, Dik Ima Fauziah, Dik Indah Itsna Marfi'ah beserta seluruh keluarga yang selalu memberikan kasih sayangnya dan dukungan semangatnya yang tak

terhingga. Seluruh sahabat-sahabat Wisma Alamanda, yang selalu menjadi tempat inspirasi dan semangat studi peneliti.

11. Mohammad Ariandy, S.Pd. I sosok yang senantiasa memberikan yang terbaik bagi peneliti, sosok inspirator, mendukung peneliti lahir-batin, berjuang bersama sebagai pelopor peneliti *Living Values Education* (LVE) di D.I. Yogyakarta, serta insya Allah dan dengan segala ridhonya bersama sebagai dua insan yang akan mengarungi bahtera rumah tangga. Aamiin.
12. Seluruh teman-teman kelas PAI C selaku teman seperjuangan dalam meraih cita-cita yang senantiasa memberi semangat dan setia memberi sumbang saran kepada peneliti. Beserta seluruh teman-teman Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
13. Serta semua pihak yang telah banyak membantu peneliti selama studi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikan peneliti sampaikan, semoga tesis ini bermanfaat dan semoga Allah senantiasa meridhai setiap langkah kita *Amin ya rabbal 'alamiin*.

Yogyakarta, 05 Mei 2015

Peneliti

Anik Rohimah, S.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Kegunaan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Landasan Teori	18
G. Metode Penelitian	64
H. Sistematika Pembahasan	72
BAB II: GAMBARAN UMUM MAN WONOKROMO BANTUL	
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	74
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	76
C. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah.....	81
D. Strategi Pengembangan.....	83

E. Kurikulum Madrasah	84
F. Ekstrakurikuler Madrasah	85
G. Struktur Organisasi	86
H. Keadaan Guru, Siswa, Karyawan, Orang Tua, Sarana-prasarana, Kerja sama Madrasah, dan Prestasi Madrasah	98
BAB III: ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN	
A. Upaya Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru PAI Melalui Pendekatan Model <i>Living Values Education</i> di MAN Wonokromo Bantul Dilihat dari Indikator-indikator Kompetensi Kepribadian Guru.....	146
B. Hasil Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru PAI melalui Pendekatan Model <i>Living Values Education</i> (LVE) di MAN Wonokromo Bantul	219
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru PAI melalui Pendekatan Model <i>Living Values Education</i> (LVE) di MAN Wonokromo Bantul	238
BAB IV: PENUTUP	253
A. Kesimpulan	253
B. Saran-saran	256
DAFTAR PUSTAKA	259
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kepemimpinan dari PGA-MAN Wonokromo Bantul dari Periode Pertama Sampai Sekarang	78
Tabel 2	Data Wali Kelas	90
Tabel 3	Daftar Nama Guru yang Mengajar	100
Tabel 4	Rekapitulasi Pendidik / Tenaga Guru (termasuk kepala madrasah)	102
Tabel 5	Rekapitulasi Jumlah Siswa MAN Wonokromo Tahun 2014-2015 Keadaan Jumlah Siswa (11 Tahun Terakhir) ...	103
Tabel 6	Keadaan Jumlah Rombongan Belajar (11 Tahun Terakhir)	104
Tabel 7	Keadaan Angka Siswa Mengulang (8 Tahun Terakhir)	105
Tabel 8	Keadaan Angka Siswa Putus Sekolah/DO (8 tahun terakhir).....	106
Tabel 9	Keadaan Angka Siswa Mutasi/Pindah Masuk dan Pindah Keluar (8 tahun terakhir)	107
Tabel 10	Keadaan Angka Tamatan (9 tahun terakhir)	108
Tabel 11	Daftar Nama Karyawan	111
Tabel 12	Rekapitulasi Tenaga Kependidikan/Tata Usaha (termasuk Kepala Tata Usaha)	112
Tabel 13	Pendidikan Terakhir Orang Tua Siswa	113
Tabel 14	Penghasilan Orang tua Siswa	113
Tabel 15	Pekerjaan Orang Tua Siswa	115
Tabel 16	Sarana Umum.....	115
Tabel 17.	Sarana Pendukung KBM.....	118
Tabel 18.	Kerja Sama Madrasah	119
Tabel 19.	Prestasi Madrasah	121
Tabel 20.	Data Klasifikasi Prestasi Kejuaraan	

MAN Wonokromo Bantul Berdasarkan Jenis, Jumlah Kejuaraan, Gender, dan Periode Tahun.....	140
Tabel 21 Hasil Perubahan Kepribadian Guru dengan Pendekatan Model LVE	226
Tabel 22 Perubahan Personal Persubjek Penelitian dari Guru PAI	234
Tabel 23 Data Hasil Lima Langkah Perubahan Kepribadian Guru Berdasarkan Pandangan <i>Trainer</i> LVE Dengan Pendekatan Model LVE di Seluruh Aktivitas Pembelajaran di MAN Wonokromo Bantul	236

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Fisik Bangunan MAN Wonokromo Bantul	74
Gambar 2 Lokasi MAN Wonokromo Bantul Dilihat dari <i>Google Map</i>	75
Gambar 3 Lokasi MAN Wonosari Dilihat dari <i>Google Earth</i>	75
Gambar 4 Fase Perkembangan Kepemimpinan MAN Wonokromo Bantul	77
Gambar 5 Denah Ruangan dan Kelas MAN Wonokromo Bantul	79
Gambar 6 Visi dan Misi MAN Wonokromo Bantul.....	81
Gambar 7 Ekstrakurikuler Madrasah	85
Gambar 8 Mesin <i>Print Finger</i> (cetak sidik jari)	150
Gambar 9 Suasana <i>finger Print</i> siswa-siswi MAN Wonokromo.....	153
Gambar 3 Suasana Kegiatan <i>Achievement Motivation Training</i> (AMT) di MAN Wonokromo	231

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat-surat Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi Sekolah dan Foto-foto Penelitian

Lampiran 4 Hasil Observasi dan Wawancara Guru

Lampiran 5 Contoh MST (*The Most Significant Teaching Stories*)

Testimoni Cerita Perubahan Setelah Mengikuti

Program *Living Values Education* (LVE)

Lampiran 5. *Living Values* Indonesia

Lampiran 6. Toefl

Lampiran 7. Daftar Riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia serta sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini diakui bahwa “keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan”.¹

Artinya keberhasilan tersebut akan menentukan keberhasilan bangsa ini dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan. Untuk itu secara yuridis formal, Negara mengamanatkan kepada pemerintah “untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.²

Tentunya disadari bahwa, sektor utama dan pertama yang mendapat prioritas dalam pembangunan bangsa adalah sektor pendidikan yang aksentuasinya pada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (UU Nomor 20 tahun 2003) yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

¹ Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2002). hlm. 24.

² Undang-Undang Dasar 1945 RI, dan Amandemen Tahun 2002, Bab XIII, Pasal 31, Ayat: 3 (Surakarta: Sendang Ilmu, 2002), hlm. 30.

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab III, Pasal 3. (Bandung: Fokus Media, 2003), Cet. II, hlm. 6.

Setidaknya, untuk mengukur daya saing suatu bangsa dipengaruhi oleh tiga hal penting; pertama, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa; kedua, kemampuan manajemen suatu bangsa; ketiga, kemampuan sumber daya manusia.⁴ Keterlibatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sungguh sangat menentukan, utamanya dalam mengejar ketertinggalan bangsa ini dari bangsa-bangsa lain. Keberhasilan pembangunan itu sangat ditentukan oleh faktor manusia, dan manusia yang menentukan keberhasilan pembangunan itu haruslah manusia yang mempunyai kemampuan membangun. Kemampuan membangun hanya dapat dicapai melalui pendidikan.⁵

Proses pendidikan melibatkan banyak unsur-unsur yang mendukungnya, salah satunya adalah tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang sering disebut guru mempunyai peran yang vital dalam proses pendidikan. Yang dimaksud tenaga pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan di lingkungan sekolah ialah guru. Saat ini profesi guru tengah banyak disorot oleh masyarakat kita dibanding profesi lainnya. Di masyarakat luas, guru telah dianggap sebagai ujung tombak proses pendidikan. Oleh karena itu, baik atau buruk kualitas pendidikan di negeri ini selalu disangkutkan terutama dengan guru. Secara formal guru adalah seseorang yang diangkat secara resmi oleh pemerintah atau lembaga swasta. Mereka diangkat dengan sebuah surat keputusan yang memberikan tugas dan fungsi yang melekat padanya di suatu lembaga atau jenjang pendidikan tertentu.

Agar dapat melaksanakan tugasnya tersebut, guru perlu menguasai berbagai hal untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang telah tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 8 ayat 1 dijelaskan bahwa guru wajib

⁴ Anonymous, *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam: 2004) hal. 1

⁵ M. Fakry Gaffar, *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metodologi*, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, (Jakarta: PPLPTK, 1987) hlm. 2.

memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional.⁶

Kemudian pada pasal 10 ayat 1 kompetensi guru dalam pasal 8 yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru.⁷ Secara teoritis keempat jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dipisah-pisahkan, karena keempat kompetensi itu harus harus terjalin secara terpadu dalam diri guru.

Akan tetapi dalam prakteknya di lapangan, tidak sedikit dari guru yang tidak dapat menampilkan kepribadian yang diharapkan, seperti yang terjadi di daerah Pare-pare Sulawesi Selatan. Guru pelajaran bahasa Inggris SMP Negeri 9 Kota Parepare, Rawalniah, dilaporkan ke polisi karena menyentil mulut Yenni Saputri, siswa kelas IX. Selain Rawalniah, Yenni juga melaporkan guru lainnya, Hasnah, dengan tuduhan penganiayaan. "Saya disentil berkali-kali oleh Rawalniah dan ditampar oleh Hasnah. Akibatnya mulut saya terluka," kata Yenni di depan penyidik Kepolisian Resor Parepare, Jumat, 9 Januari 2015.⁸

Tidak sampai disitu akibat kurang bijaknya salah seorang guru dalam memberikan sanksi atas pelanggaran salah seorang siswinya, salah seorang guru harus berhadapan dengan pihak yang berwajib. Seperti yang dialami Lintang, siswi SMP Negeri 1 Palasah, Kabupaten Majalengka meninggal dunia usai dihukum oleh gurunya.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka, Toto Sumianto mengatakan, berdasarkan keterangan kepala sekolah SMP Negeri 1 Palasah, Majalengka, korban tewas saat sedang menjalani hukuman oleh gurunya. Lintang

⁶ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen Pasal 8 dan Pasal 10*.

⁷ *Ibid..*

⁸ Tempo, "Sentil Siswa Guru Ini Dilaporkan Ke Polisi", dalam <http://www.tempo.co/read/news/2015/01/09/058633834/Sentil-Siswa-Guru-Ini-Dilaporkan-ke-Polisi> Diakses tanggal 24 April 2015.

dihukum bersama teman-temannya karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah. "Dalam hukuman itu tidak ada kekerasan, hanya diminta untuk berlari," kata Toto. Namun baru dua keliling, korban sudah ambruk dan langsung tak sadarkan diri.⁹ Dan contoh yang terakhir datang dari kabupaten Rokan Hulu, nahas nasib SK (8), pelajar Sekolah Dasar swasta di Desa Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu (Rohul) harus menjadi korban kejahatan seksual setelah dicabuli oleh kepala sekolahnya Sahlan S.Pd (55). Kelakuan bejat sang kepala sekolah tersebut membuat korban mengalami trauma berat, dan baru diketahui TR (52) ibu korban saat korban menceritakan kejadian tersebut.¹⁰

Menanggapi peristiwa-peristiwa tersebut Sekjen Komnas Pendidikan, Andreas Tambah mengatakan, "Oknum guru tersebut sudah melanggar Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang melarang penggunaan kekerasan dalam mengajar. Selain itu dia juga melanggar HAM."¹¹ Tentunya peristiwa-peristiwa tersebut di atas sangat jauh dari guru yang diharapkan Isjoni. Menurut Isjoni (2008), guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa yang akan datang.¹²

Hal-hal tersebut juga tentunya sangat jauh melenceng dari tujuan pendidikan yang telah dicanangkan oleh Persarikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yakni: *learning to think, learning to life, learning to be oneself, learning to do, learning to know, learning to be, learning to live together*.¹³ Ini artinya pendidikan masa depan menurut UNESCO haruslah mengacu pada ke-

⁹Tempo, "Tak Bikin PR, Siswi SMP Tewas Dihukum Guru", dalam <http://www.tempo.co/read/news/2015/02/06/058640540/Tak-Bikin-PR-Siswi-SMP-Tewas-Dihukum-Guru> Diakses pada tanggal 24 April 2015.

¹⁰ Tempo, "Bocah SD di Riau dicabuli kepala sekolahnya di ruang kelas", dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/perilaku-guru-guru-ini-tak-patut-digugu-dan-ditiru/bocah-sd-di-riau-dicabuli-kepala-sekolahnya-di-ruang-kelas.html> Diakses pada tanggal 23 April 2015.

¹¹ <http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/03/05/n1yw2e-guru-pukul-murid-langgar-uu-sisdiknas> Diakses pada tanggal 23 April 2015.

¹² Isjoni, *Guru Sebagai Motifator Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 47.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta; Kencana, 2004), hlm. 10.

tujuh dasar tersebut. Atau dapat dikatakan, jika tidak mengacu pada keempat dasar tersebut maka pendidikan tidak akan sesuai dengan tantangan kehidupan saat ini dan masa depan.

Sebenarnya jawaban dari fenomena-fenomena di atas sederhana, yaitu suatu sistem pendidikan yang bisa membentuk generasi yang menghargai keadilan, menghargai sesama, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan sebagai prasyarat bagi terciptanya suasana damai dan harmoni. Dengan kata lain, pendidikan perdamaian, cinta, dan kasih sayang menjadi kebutuhan mutlak, tidak hanya dalam konteks wilayah yang sedang bergejolak karena perang atau kekerasan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian setiap individu atau warga negara demi kualitas kehidupan mereka sendiri.¹⁴

Sebenarnya ada banyak model atau bentuk pendekatan dalam pembelajaran, salah satunya masih ada keterkaitan dengan Persarikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO, yakni *Living Values Education (LVE)*. *Living Values: An Educational Program (LVEP)* adalah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial: Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, dan Persatuan.¹⁵

Pemilihan *living values* sebagai model pendekatan pembelajaran dalam didasarkan pada tiga hal. Pertama, *living values* bisa dikembangkan dalam situasi apapun baik pada masa konflik maupun damai karena yang digali dalam LVE adalah nilai-nilai universal yang ada dalam diri setiap orang. Kedua, LVE sudah menyediakan *tools* yang cukup lengkap. alasan ketiga adalah karena yang dikembangkan dalam *living values* adalah nilai-nilai universal maka dia bisa menjadi dasar bagi aktivitas lainnya.¹⁶ Setidaknya ada dua belas nilai dalam

¹⁴Living Values Education Indonesia, “Pendidikan Perdamaian Dan Pendidik Yang Berjiwa Damai”, dalam <http://www.livingvaluesindonesia.org/id/news/articles/pendidikan-perdamaian-dan-pendidik-yang-berjiwa-damai.html> Diakses pada tanggal 23 April 2015.

¹⁵ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Jakarta, PT Grasindo, 2004), hlm. ix.

¹⁶ *Ibid.*

Living Values Education yang akan dijadikan landasan dalam peningkatan kompetensi kepribadian guru melalui nilai-nilai dalam *Living Values Education* tersebut. Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peningkatan kepribadian guru PAI melalui pendekatan *Living Values Education*.

Penelitian akan dilakukan di MAN Wonokromo Bantul sebagai tempat sasaran penelitian. Pemilihan MAN Wonokromo sebagai tempat penelitian adalah karena MAN Wonokromo merupakan salah satu sekolah yang para staf pengajar, karyawan, serta Kepala Madrasah MAN Wonokromo sudah mengikuti pelatihan tentang Program pendidikan menanamkan nilai-nilai (*Living Values Education Programme*) dari perwakilan *trainer The Asia Foundation* regional kota Yogyakarta.¹⁷ Berdasarkan wawancara awal yang telah peneliti lakukan dengan salah satu guru PAI MAN Wonokromo, Hibanah Yusuf mengatakan bahwa model *Living Values Education* yang menjadi sebuah pendekatan dalam penelitian ini sudah dilatih dan diterapkan dengan baik. Bahkan dalam pelaksanaan masa orientasi siswa (MOS) para guru sudah menggunakan model *Living Values Education* beserta siswa panitia MOS untuk diaplikasikan kepada calon siswa baru.¹⁸

Selain hal tersebut dalam prestasinya MAN Wonokromo Bantul adalah madrasah aliyah negeri yang ditunjuk langsung oleh kantor wilayah pendidikan dasar dan menengah kota Yogyakarta sebagai madrasah pengembangan nilai dan desain pembelajaran *Living Values Education*, dan pelatihan-pelatihan mengenai *Living Values Education* ini sudah di laksanakan berkali-kali dikarenakan tingginya kebutuhan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.¹⁹

Dari beberapa informasi di lapangan, peneliti akan meneliti lebih lanjut dalam bentuk tesis sebagai upaya mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dan seberapa jauh

¹⁷ Hasil wawancara *pre-research* dengan bapak Muqowwim di LPM UIN Sunan Kalijaga, pada tanggal 17 Mei 2014.

¹⁸ Hasil wawancara *pre-research* dengan Ibu Hibanah, guru PAI di MAN Wonokromo Bantul, pada tanggal 29 Oktober 2014.

¹⁹ *Ibid.*

penerapan model *Living Values Education* dalam meningkatkan kinerja kepribadian guru di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo. Secara rinci tentang gambaran proses penelitian tentang masalah ini akan peneliti uraikan di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul?
2. Apa sajakah keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul?

C. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul.
- c. Untuk menemukan pendukung dan penghambat pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah literatur yang mengkaji tentang kompetensi kepribadian guru dengan model *Living Values Education* (LVE).
 - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI berbasis karakter melalui pendekatan model *Living Values Education*.
 - b. Bagi sekolah atau madrasah, penelitian ini dapat di jadikan sebagai alat evaluasi tentang sejauhmana keberhasilan kompetensi kepribadian guru PAI di MAN Wonokromo Bantul.
 - c. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan gambaran mengenai peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *Living Values Education*.

E. Kajian Pustaka

Diketahui bahwa telah banyak buku dan penelitian yang membahas tentang kompetensi guru, namun secara khusus, peneliti belum menjumpai buku dan penelitian yang memfokuskan pada kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *Living Values Education* sebagaimana menjadi fokus penelitian ini. Sepanjang temuan peneliti, hasil penelitian ilmiah berikut ini dipandang ada sedikit keterkaitan dengan fokus penelitian tesis ini.

Pertama, Tesis Halmiah Palamban, yang berjudul *Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Melalui Model Living Values Education (LVE)*. Tesis ini difokuskan pada bagaimana membangun kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah dalam pembelajaran al-Qur'an melalui *Living Values Education* (LVE) atau pendidikan menghidupkan nilai-nilai yang merupakan rekomendasi badan UNESCO PBB untuk para pendidik dan pemerhati pendidikan di seluruh dunia, dimana dalam

program ini para pendidik akan membantu para peserta didik untuk menghayati dan merefleksikan secara langsung dua belas unit nilai-nilai kunci pribadi dan sosial dengan dieksplorasi dan dikembangkan dari waktu ke waktu.

Adapun hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu: *pertama*, LVE merupakan program dengan metode menghidupkan nilai-nilai kebaikan (disimpulkan dua belas nilai) yang ada dalam diri setiap peserta didik. *Kedua*, LVE sangat cocok dan sudah seharusnya diterapkan pada setiap pembelajaran terutama dalam pembelajaran al-qur'an di Madrasah (mengingat al-qur'an adalah merupakan sumber nilai sehingga sudah sepantasnya pembelajaran al-qur'an menjadi jalan untuk mencapai kecerdasan spiritual para peserta didik). *Ketiga*, metode dan nilai-nilai pendidikan dalam LVE merupakan cara yang sangat efektif dan efisien dalam membangun kecerdasan spiritual peserta didik.²⁰

Adapun yang membedakan tesis tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, tesis ini difokuskan bagaimana membangun kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah dalam pembelajaran al-Qur'an melalui *Living Values Education* (LVE) atau pendidikan menghidupkan nilai-nilai yang merupakan rekomendasi badan UNESCO PBB untuk para pendidik dan pemerhati pendidikan di seluruh dunia, dengan kajian pustaka sebagai metode penelitiannya sedangkan dalam penelitian ini yang akan dilakukan lebih diarahkan kepada peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *Living Values Education* di MAN Wonokromo Bantul, dengan penelitian lapangan sebagai metode penelitiannya Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini hanya terletak dalam model pendekatannya saja keduanya sama-sama menggunakan pendekatan *Living Values Education* (LVE) sebagai model pendekatannya.

Kedua, Tesis Riza Muttaqin, yang berjudul *Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Bahasa Arab dalam Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah*

²⁰ Halmiah Palamban, "*Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Melalui Model Living Values Education (LVE)*" (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

Negeri Karanggede Boyolali. Tesis ini di fokuskan tentang bagaimana kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki guru bahasa Arab serta implementasinya dalam efektivitas pembelajaran di MAN Karanggede Boyolali. Peneliti ini menyimpulkan bahwa *pertama*, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru bahasa Arab di MAN Karanggede Boyolali secara umum sudah baik, akan tetapi kalau dianalisis melalui setiap indikator ternyata masih ada indikator yang belum termiliki dengan maksimal dari dua diantara guru bahasa Arab MAN Karanggede dalam indikator kompetensi kepribadian, yaitu dalam menjalankan norma sosial, mengenali emosi peserta didik dalam indikator mantab dan stabil, kewibawaan, kepercayaan diri, dan implementasi kode etik guru.

Kemudian dalam indikator kompetensi sosial, yaitu dalam indikator kemampuannya berkomunikasi yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki guru bahasa Arab di MAN Karanggede antara guru yang satu dengan yang lain tidak sama karena disebabkan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, status kedudukan, dan faktor perbedaan karakter pribadi dari masing individu yang berbeda-beda. *Ketiga*, semua indikator kompetensi kepribadian dan sosial mempunyai dampak yang signifikan dalam efektivitas pembelajaran yaitu dalam ranah proses pembelajaran dan dalam ranah tujuan yang diharapkan, seorang guru akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar peserta didik berada tingkat yang optimal.²¹

Adapun yang membedakan tesis tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lebih diarahkan peningkatan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam melalui pendekatan model *Living Values Education* di MAN Wonokromo Bantul. Adapun sedikit persamaan antara penelitian diatas dan penelitian yang akan dilakukan hanya terletak pada jenjang lembaga pendidikannya yaitu Madrasah Aliyah Negeri sebagai tempat penelitiannya, serta jenis penelitiannya bahwa keduanya sama-sama penelitian lapangan menggunakan

²¹ Riza Muttaqin, “*Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Bahasa Arab dalam Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Karanggede Boyolali*.” (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketiga, Tesis Wawan Fuad Zamroni yang berjudul *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendidikan Islam Modern (Telah kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari)*. Tesis ini difokuskan tentang mengapa guru harus memiliki kompetensi kepribadian, serta bagaimana kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam menurut Hasyim Asy'ari dan apakah masih relevan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam menurut Hasyim Asy'ari perspektif pendidikan Islam Modern.

Hasil penelitiannya bahwa kepribadian guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan akal dan jiwa peserta didik, serta kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam itu tercermin dari indikator sikap dan keteladanan, dan yang terakhir bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana di atas dalam perspektif pendidikan Islam modern masih sangat relevan dan aplikatif. Artinya kompetensi kepribadian yang demikian semestinya bisa dilaksanakan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.²² Penelitian Wawan Fuad Zamroni ini tentu berbeda dengan penelitian peneliti, yang akan memfokuskan pada peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *Living Values Education*. Sedangkan penelitian Wawan Fuad Zamroni lebih menitikberatkan pada menelaah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Hasyim Asy'ari yang mengkaji tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam perspektif pendidikan Islam modern. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, metode komparatif, dan metode interperatif. Sedangkan hal persamaan hanya terdapat pada pembahasan mengenai kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islamnya saja.

²² Wawan Fuad Zamroni, "*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendidikan Islam Modern (Telah kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari)*" (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

Keempat, Tesis Rohmah “*Kompetensi Guru dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*” Penelitian ini berdasarkan analisis statistik interversial yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari aspek kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogis dan kompetensi sosial terhadap pembelajaran di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Namun pada kompetensi professional tidak berpengaruh pada pembelajaran. Hubungan empat kompetensi yang mempengaruhi pembelajaran ini dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam objek penelitian yaitu kebijaksanaan sertifikasi. Kompetensi yang sudah dimiliki sebelum adanya sertifikasi guru melalui berbagai program peningkatan seperti pendidikan dan pelatihan, workshop, orientasi peningkatan guru pada tingkat nasional, propinsi, kabupaten, atau organisasi yang berkaitan dengan professional guru seperti MGMP, PGRI dan peningkatan guru pada satuan pendidikan sendiri secara internal di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan empat kompetensi yang dimiliki para guru sudah dalam kategori baik sebelum ada program sertifikasi dan berbagai pengalaman-pengalaman guru yang dilaksanakan.²³

Dari hasil penelitian tersebut diatas tentulah ada perbedaan yang cukup signifikan, khususnya dalam adanya metode pendekatan serta adanya spesifikasi kompetensi guru yang diteliti yaitu pada kompetensi kepribadian gurunya saja. Sedangkan persamaan yang terdapat dalam penelitian ini sedikitnya pada pembahasan kompetensi guru.

Kelima, Disertasi Imam Suraji yang berjudul *Kompetensi Guru Madrasah, Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian, dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan*. Hasil penelitian dalam disertasi tersebut menjelaskan kompetensi paedagogis, kepribadian, serta sosial guru yang ada di madrasah Ibtidaiyah se-kota Pekalongan. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi paedagogis, kepribadian, serta sosial guru. Kemudian

²³ Rohmah “*Kompetensi Guru dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*” (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

adanya usaha-usaha yang dilakukan guru di madrasah Ibtidaiyah Pekalongan untuk meningkatkan kompetensi paedagogis, kepribadian, serta sosial guru. Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor yang mendukung usaha guru madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan, yaitu: faktor dari dalam yang meliputi, *pertama*, adanya harapan untuk diangkat sebagai pegawai negeri sipil. *Kedua*, keinginan untuk meningkatkan kualitas madrasah Ibtidaiyah. *Ketiga*, keyakinan tentang berkah yang terdapat dalam pekerjaan guru. Sedangkan faktor dari luar meliputi, *pertama*, adanya aturan persyaratan guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. *Kedua*, adanya dorongan keluarga, teman sejawat, dan pengurus yayasan.

Adapun faktor yang menghambat usaha guru madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan, yaitu: Faktor dari dalam yang meliputi, *Pertama*, kecilnya honor yang mereka terima dari kegiatan mengajar. *Kedua*, usia guru. Usia guru swasta yang berusia di atas 50 tahun tidak berkeinginan meneruskan studinya ke jenjang S-1 atau mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada, karena mereka sudah tidak ada harapan untuk diangkat sebagai PNS. *Ketiga*, perasaan kurang percaya diri, takut salah, dan takut berbeda dengan madrasah yang lain, menyebabkan guru kurang berani berinovasi. Sedangkan faktor dari luar meliputi, *pertama*, Kurangnya bimbingan teknis dari yayasan dan pejabat yang berwenang. *Kedua*, minimnya bantuan keuangan dari madrasah atau yayasan bagi guru yang meneruskan pendidikan ke jenjang S-1. *Ketiga*, waktu pelaksanaan kegiatan kelompok kerja guru (KKG) yang kurang tepat bagi guru madrasah Ibtidaiyah dan seterusnya.²⁴

Penelitian Imam Suraji ini tentu berbeda dengan penelitian peneliti, yang ingin memfokuskan pada peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI-nya saja melalui pendekatan model *Living Values Education* di MAN Wonokromo. Sedangkan penelitian Imam Suraji lebih menitikberatkan pada tiga analisis kompetensi yaitu kompetensi paedagogis, kepribadian, dan sosial guru, dengan kapasitas seluruh madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan. Adapun letak

²⁴ Imam Suraji, "Kompetensi Guru Madrasah, Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian, dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan" (Yogyakarta: Disertasi tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 347-353.

persamaan nya hanya sebagian kecil yaitu dalam pembahasan tentang kompetensi kepribadian gurunya saja.

F. Landasan Teori

Ada empat kata kunci dalam pembahasan tesis ini yang akan menjadi kerangka teori dalam mengembangkan pembahasan selanjutnya. Keempat kata kunci tersebut adalah pengertian kompetensi, kompetensi kepribadian, pendidikan agama Islam dan *Living Values Education* (LVE).

1. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Tentang kompetensi ini ada beberapa rumusan atau pengertian yang perlu dicermati yaitu kompetensi (*competence*), menurut Hall dan Jones yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richard menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.²⁵ Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁶

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.²⁷

Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personality, dan sosial. Oleh karena itu,

²⁵ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15.

²⁶ Undang-undang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokusmedia, 2011), hlm. 4.

²⁷ Akmal Hawi, *kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2010), hlm. 4.

selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- 4) Mematuhi kode etik profesi.
- 5) Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- 8) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.²⁸

Kompetensi diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan (memutuskan sesuatu). Ada juga yang mengatakan bahwa “kompetensi atau secara umum diartikan sebagai kemampuan dapat bersifat mental maupun fisik.”

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah No14 tahun 2005 pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru. Ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.²⁹ Dan dalam UU guru dan dosen dalam BAB II (kompetensi dan sertifikasi) pasal 2 “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Dan dijelaskan dalam pasal 3 ayat 2 kompetensi guru sebagai mana yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

²⁸Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 17-18.

²⁹*Ibid*, hlm. 18.

kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁰

Kompetensi secara bahasa memiliki arti “kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu”.³¹ Orang yang memiliki kompetensi berarti orang yang memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk mengambil suatu keputusan. Misalnya, orang tua, adalah pihak yang paling berkompeten dalam menentukan jenis permainan yang diberikan kepada anak-anak mereka yang masih kecil. Kompetensi juga dapat memiliki arti “kemampuan atau kecakapan”.³² Orang yang memiliki kompetensi berarti orang yang memiliki kemampuan atau kecakapan melaksanakan pekerjaan dibidang tertentu.

Abdul Majid menyatakan bahwa kompetensi adalah “seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”. Selanjutnya ia mengartikan tindakan intelegen sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak. Sedang tanggung jawab menunjukkan bahwa tindakannya benar dilihat dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, dan etika.³³ Menurut Rohmat Mulyana kompetensi adalah: Pemilikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.³⁴ Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 angka 10 kompetensi diartikan sebagai “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.³⁵

³⁰ Undang-undang Guru dan Dosen, hlm. 65.

³¹ Anton M. Moeliono, dkk. (ed), *kamus*, hlm. 453.

³² Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 14.

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5.

³⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 204.

³⁵ UU. No. 14 Tahun 2005 pasal 1 butir 10. Bandingkan dengan Penjelasan PP. No. 19 Tahun 2005 pasal 28.

Dari pengertian kompetensi di atas, selanjutnya dapat diambil suatu pengertian bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dimiliki seseorang yang terlihat dalam melaksanakan tugas dibidang tertentu. Mulyasa dengan merujuk kepada Gordon menyatakan bahwa kompetensi sebagai suatu kemampuan mengandung enam aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- 3) Kemampuan (*skill*); yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*); adalah standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- 5) Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- 6) Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.³⁶

Aspek-aspek tersebut akan diperoleh secara bertahap melalui pendidikan profesi dan pengalaman. Oleh karena itu, kompetensi tidak langsung dimiliki seseorang secara keseluruhan, tetapi berkembang secara bertahap berdasar pada pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, pandangan, dan pengalaman yang dimilikinya. Khusus dalam kaitannya dengan kompetensi guru, aspek yang harus ada menurut Ellis sebagaimana dikutip oleh Djohar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Standar atau kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga ia dapat mengajar dengan memuaskan.
- 2) Keterampilan yang diperlukan oleh seorang guru.
- 3) Syarat seorang guru yang telah memiliki keterampilan itu.³⁷

Standar atau kriteria yang harus dimiliki seorang guru agar dapat mengajar dengan memuaskan berkaitan dengan latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan kepribadiannya. Oleh karena itu, agar seseorang dapat

³⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 39.

³⁷ Djohar, *Guru Pendidikan dan Pembinaannya: Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*, Estiningsih (ed), (Yogyakarta: Graha Indah, 2006), hlm. 17.

menjadi guru yang kompeten, dia harus memiliki latar belakang pendidikan dan keilmuan yang sama dengan mata pelajaran yang diembannya, memiliki keterampilan dalam mengajar, dan memiliki kepribadian yang baik.

2. Kompetensi Kepribadian

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.³⁸ Menurut Hamzah B. Uno Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu *“Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani”*.³⁹ Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya. Pandangan inilah yang menyebabkan masyarakat tidak rela apabila ada oknum yang mencemarkan nama baik guru. Meskipun masyarakat mengetahui bahwa guru adalah manusia biasa, namun dalam hati mereka menginginkan guru dapat bertindak seperti malaikat.⁴⁰ Keinginan tersebut menggambarkan harapan yang sangat besar kepada guru. Walaupun berat, guru harus berusaha memenuhi harapan tersebut. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik, seperti arif, berwibawa, bijaksana, dewasa, disiplin, sabar, dan santun.

³⁸ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 122.

³⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 69.

⁴⁰ Soeyitno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Biasa Digugu dan Ditiru* (Yogyakarta: Seyma Media, 2005), hlm. 3.

Untuk memahami kompetensi kepribadian dengan baik, terlebih dahulu perlu memahami arti kepribadian. Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari kata *personality* (Inggris). Kata *personality* sendiri berasal dari kata *pesona* (Latin) yang artinya topeng, yaitu topeng yang digunakan para aktor dalam pertunjukkan. Dalam setiap pertunjukkan para aktor memakai topeng untuk melindungi identitas dirinya, sebab mereka akan bertingkah laku sesuai topeng yang dipakainya. Dalam perkembangannya kata *personality* berubah menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukkan aspek yang menggambarkan berbagai bentuk sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang.⁴¹

E. Koswara mengartikan kepribadian sebagai “ciri-ciri tertentu yang menonjol pada individu”.⁴² Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan menggunakan istilah kepribadian untuk menggambarkan identitas diri seseorang, kesan umum terhadap seseorang, dan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.⁴³ George Boeree menggunakan istilah kepribadian untuk menggambarkan “apa yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, atau yang membuatnya unik dibanding dengan yang lain”.⁴⁴ Sedangkan M.A. Brouwer menggunakan istilah kepribadian untuk menggambarkan sikap dan corak tingkah laku seseorang.⁴⁵ Pengertian kepribadian di atas berbeda rumusannya, tetapi tidak berbeda substansinya. Semua pendapat tersebut menunjukkan bahwa istilah kepribadian selalu berkaitan dengan sifat, sikap, tingkah laku, dan ciri khas seseorang.

Oleh karena itu, apabila seseorang mengatakan bahwa Fulan adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang baik, akan tergambar dalam pikirannya bahwa Fulan adalah seorang yang bijaksana, ramah, sabar,

⁴¹ Elisabeth B. Hurlock, *Personality Development* (New York: MacGraw-Hill Book Company, 1974), hlm. 6.

⁴² E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 10.

⁴³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia-Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

⁴⁴ C. George Boeree, *Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzier (Yogyakarta: Prismashophie, 2006), hlm. 13.

⁴⁵ M. A. W. Brouwer, *Kepribadian dan Perubahannya* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 4.

santun, dan sifat-sifat baik lainnya. Sebaliknya apabila dikatakan bahwa Fulan adalah seseorang yang kasar, pemabuk, pemarah, penjudi, dan sifat-sifat buruk lainnya. Berdasar pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah semua hal yang berkaitan dengan diri pribadi seseorang secara keseluruhan. Ia merupakan sesuatu yang unik, bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi suatu yang terbentuk kemudian sehingga kemudian dapat berubah dan diarahkan.

Sebagai suatu yang terbentuk kemudian, kepribadian sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuknya. Unsur-unsur utama yang membentuk kepribadian menurut Abdul Aziz El-Qussy ada tiga yaitu:

- 1) Pembawaan fitriyah, dengan berbagai perasaan, kebiasaan, dan kebiasaan terbentuk dari padanya.
- 2) Sifat jasmani dan watak yang bermacam-macam.
- 3) Kekuatan pikiran yang bermacam-macam, termasuk kecerdasan, dan kemampuan khusus yang asli maupun yang dipelajari.⁴⁶

Untuk lebih memahami arti kepribadian, berikut ini dikemukakan definisi kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli psikologi, antara lain: Gordon Allport sebagaimana dikutip Elisabeth B. Hurlock menyatakan *"Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his characteristic behavior and thought."*⁴⁷ (Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikopisik yang menentukan keunikan tingkah laku dan pemikirannya). Clifford T. Morgan menyatakan *"Personality is some way that a person usually behave with*

⁴⁶ Abdul Aziz El-Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 135.

⁴⁷ Elisabeth B. Hurlock, *Personality Development*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1974.

other people".⁴⁸ (Kepribadian adalah cara seseorang bertindak dengan orang lain).

Attia Mahmud Hana menyatakan kepribadian adalah "ciri pribadi yang terdapat pada orang dan menentukan cara penyesuaian dirinya dengan lingkungan di mana ia hidup".⁴⁹ Sedang Dashiell sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan menyatakan bahwa kepribadian adalah "gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi".⁵⁰

Berdasar pengertian di atas dapat dirangkum bahwa kepribadian memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu: *pertama*, kepribadian adalah suatu yang (berkembang dinamis). Perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh agama, ideologi, latar belakang pendidikan, lingkungan sekitar, dan usia. *Kedua*, kepribadian sangat menentukan sikap dan perilaku seseorang. *Ketiga*, kepribadian merupakan suatu yang terorganisir dengan baik. *Keempat*, kepribadian merupakan suatu yang khas (unik), sehingga akan melahirkan sikap dan perilaku yang berbeda meskipun berasal dari dua orang kembar. *Kelima*, kepribadian merupakan gabungan yang padu antara aspek jiwa (emosi, keyakinan, dan motif) dengan aspek jasmani (saraf, kelenjar, dan keadaan tubuh).. Merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selain itu, seorang guru harus mampu:⁵¹

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

⁴⁸ Clifford T. Morgan, *A Brief Introduction to Psychology* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974), hlm. 236

⁴⁹ Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, terj. Zakiah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 225.

⁵⁰ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia-Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 19.

- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:⁵²

- 1) Beriman dan bertakwa.
- 2) Berakhlak mulia.
- 3) Arif dan bijaksana.
- 4) Demokratis.
- 5) Mantap.
- 6) Berwibawa.
- 7) Stabil.
- 8) Dewasa.
- 9) Jujur.
- 10) Sportif.
- 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
- 12) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan,
- 13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Jadi, kompetensi kepribadian secara ringkas bagi seorang guru ialah sikap dan tingkah laku yang baik, patut untuk diteladani dan menjadi cerminan untuk peserta didik, mampu mengembang potensi dalam diri, serta yang paling utama bagi seorang guru yang berkepribadian yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi norma agama, hukum dan sosial yang berlaku.

Adapun indikator yang peneliti akan gunakan dari kepribadian guru dalam penelitian ini adalah kemampuan kepribadian yang disiplin,

⁵² Undang-undang guru dan dosen, hlm. 16.

jujur dan adil, berakhlak mulia, teladan, pribadi yang mantap, pribadi yang stabil, dewasa, pribadi yang arif dan penyabar, pribadi yang berwibawa, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan, kemudian menunjukkan etos kerja yang tinggi, bertanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri serta memiliki dan memenuhi kode etik dan profesi guru serta berbagai kompetensi kepribadian lainnya yang melekat pada diri tenaga pendidik.⁵³

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama Islam

Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminology. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.⁵⁴

Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri. Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang

⁵³ Chaerul Rochman, Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Cet. Kedua (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hlm. 43-111.

⁵⁴ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 250.

Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.⁵⁵

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan (*Webster's Third Dictionary*), yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi.
- b. Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi.
- c. Menyediakan informasi.
- d. Meningkatkan dan memperbaiki.⁵⁶

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁷ Selanjutnya Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁵⁸

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik

⁵⁵ UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, (Penabur Ilmu, 2004), hlm. 3.

⁵⁶ Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, *Basic Kompetensi Guru*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), hlm. 1.

⁵⁷ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 172.

⁵⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 153.

yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

4. *Living Values Education (LVE)*

a. Apakah LVEP itu?

Yang dimaksud dengan *Living Values Education Programme*, menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

Living Values: An Educational Program (LVEP) adalah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial: Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, dan Persatuan. Terdapat pula segmen khusus untuk para orang tua dan pengasuh, juga bagi para pengungsi dan anak-anak korban perang. Sampai bulan Maret 2000, LVEP telah diaplikasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara. Para pengajar melaporkan bahwa para murid sangat menanggapi aktivitas-aktivitas nilai yang diberikan dan menjadi gemar mendiskusikan dan mengaplikasikan nilai-nilai. Para pengajar juga mencatat bahwa para murid menjadi lebih percaya diri, lebih

menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif.⁵⁹

Setelah mengetahui penjelasan singkat di atas dapat diketahui *Living Values Education* pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2002. Pada awalnya, aktivitas *Living Values Education* diinisiasi secara personal oleh beberapa *trainer* yang telah mengikuti pelatihan bersama LVE Internasional. Berbagai kegiatan, seminar dan pelatihan *Living Values Education* kemudian dilakukan di banyak kota di Indonesia. Mulai dari Banda Aceh, Tapaktuan, Jakarta, Bogor, Bandung, Subang, Sukabumi, Yogyakarta, Salatiga, Solo, Kupang, Tabanan, Singaraja, sampai di Ambon dan Ternate. Program dan aktivitas *Living Values Education* tersebut tidak hanya dilakukan dalam lingkungan pendidikan, namun juga di kamp pengungsian, dalam komunitas maupun institusi lainnya. Pada tanggal 1 Desember 2008, Yayasan Karuna Bali ditunjuk menjadi perwakilan Asosiasi *Living Values Education* di Indonesia oleh ALiVE (Asosiasi LVE) Internasional. Yayasan Karuna Bali mengemban tugas sebagai payung hukum, mengeluarkan akreditasi pelatih dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan *Living Values Education* di Indonesia.

b. Latar Belakang LVE

Hal-hal yang menjadi latar belakang hadirnya *Living Values Education* menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

LVEP berangkat dari proyek internasional yang dimulai pada tahun 1995 oleh *Brahma Kumaris* dalam rangka merayakan ulang tahun PBB yang ke-50. Saat itu diberi nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-nilai Kita untuk Dunia yang Lebih Baik), proyek ini terfokus pada dua belas nilai-nilai universal. Temanya yang diambil dari pasal dalam Pembukaan Perjanjian PBB, berbunyi: “*To reaffirm faith in fundamental human rights, in the dignity and worth of the human person...*” (Untuk menguatkan kepercayaan pada hak-hak asasi manusia, harga diri dan kelayakan seorang manusia...).⁶⁰ Sebagai bagian dari proyek ini, ditulislah buku *Living Values: A Guide Book*

⁵⁹ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults...*, hlm. ix.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. xi.

(*Living Values: Buku Panduan*). Buku ini menjelaskan masing-masing dari dua belas nilai-nilai inti, menyajikan perspektif individual untuk menciptakan dan mempertahankan perubahan yang positif, dan juga terdapat aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan kelompok, termasuk sebagian kecil dari aktivitas nilai untuk para murid di kelas. Rancangan kurikulum kelas menjadi inspirasi dan pencetus *Living Values: An Education Initiative* (LVEI).

LVEI tercipta ketika dua puluh pengajar dari seluruh dunia berkumpul di kantor pusat UNICEF di New York pada bulan Agustus 1996 untuk mendiskusikan kebutuhan para murid, pengalaman mereka mengajarkan nilai-nilai, dan bagaimana para pengajar bisa mengintegrasikan nilai-nilai guna semakin menyiapkan para murid untuk proses pembelajaran seumur hidup. Dengan menggunakan *Living Values: A Guide Book* dan “*Convention on the Rights of the Child*” (Konvensi Hak Anak) sebagai kerangka kerja, para pengajar mengidentifikasi dan menyetujui tujuan pendidikan berdasarkan nilai di seluruh dunia, baik di negara-negara yang sudah berkembang dan yang sedang berkembang. *Living Values Educators’ Kit* siap digunakan pada bulan Februari 1997, dan semenjak itulah *Living Values* telah mulai dijalankan.⁶¹

Dari pemaparan singkat di atas dapat diketahui juga bahwa evaluasi pendidik telah dikumpulkan dari para guru melaksanakan program di negara-negara di seluruh dunia. Tema yang paling sering dicatat dalam laporan perubahan positif dalam guru - hubungan siswa dan dalam hubungan mahasiswa-mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik mencatat peningkatan rasa hormat, peduli, kerjasama, motivasi, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik peer pada bagian dari siswa. Perilaku agresif penurunan keterampilan sosial dan hormat sebagai positif meningkat. LVEP membantu pendidik menciptakan aman, peduli, berbasis nilai atmosfer pembelajaran yang berkualitas.

c. Tujuan-tujuan LVEP:⁶²

Adapun tujuan-tujuan *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

⁶¹ *Ibid*, hlm. xii

⁶² Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults...*, hlm. x

1. Untuk membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan seluruh dunia.
2. Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif.
3. Untuk menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.
4. Untuk mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada murid, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.

Dari tujuan-tujuan LVEP di atas, maka tujuan-tujuan LVEP sangat mendukung dalam orientasi pengembangan kinerja para pendidik khususnya guru, dalam hal ini dari sisi kepribadian guru tersebut karena guru tidak hanya berorientasi pada diri mereka sendiri tetapi juga lebih peka terhadap sesama dan lingkungannya.

d. Kondisi Saat Ini Terkait LVE

Dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya tentang kondisi saat ini terkait LVE yaitu:

LVEP adalah kelompok nirlaba berupa kerja sama antara pengajar di seluruh dunia. Saat ini didukung oleh UNESCO dan disponsori oleh *Spanish Committee* dari UNICEF, *Planet Society* dan *Brahma Kumaris*, dengan bimbingan dari *Education Cluster* dari UNICEF (New York). Para pengajar di seluruh dunia sangat didorong untuk menggunakan budaya negara mereka masing-masing yang kaya sambil mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulum.⁶³

Dalam rangkaian LVEP, aktivitas reflektif dan visualisasi membantu para murid untuk menggunakan kreativitas dan bakat-bakat mereka. Aktivitas komunikasi mengajarkan mereka untuk mengimplementasikan keterampilan sosial yang penuh damai. Aktivitas seni, lagu-lagu dan gerakan-gerakan menginspirasi para murid untuk berekspresi sambil mengalami langsung nilai yang

⁶³ *Ibid.*

sedang diajarkan. Aktivitas permainan mengajak anak-anak untuk berpikir dan bersenang-senang waktu diskusi yang mengikuti aktivitas ini membantu para murid mengeksplorasi efek sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang berbeda. Aktivitas lainnya menstimulasi kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keadilan sosial. Di seluruh rangkaian aktivitas, ditekankan pula perkembangan harga diri dan toleransi.

Materi-materi LVEP telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Keenam buku yang sudah tersedia, yang dikembangkan dari Perangkat Pengajar *Living Values*, pada mulanya tersedia dalam bahasa Inggris, Perancis, dan Spanyol. Edisi-edisi yang direvisi dari keenam buku tersebut tersedia dalam bahasa Inggris. Kegiatan translasi terus dilakukan ke dalam bahasa Arab, Cina, Jerman, Yunani, Ibrani, Hungaria, Italia, Jepang, Karen, Melayu, Polandia, Portugis, Rusia, Spanyol, Thailand, Turki, dan Vietnam.⁶⁴

Secara umum terkait kondisi ini tentang LVE merupakan hasil kerja sama pengajar di seluruh dunia yang bekerja sama dengan kelompok nirlaba (LVEP). Adapaun seluruh pengajar di sini dituntut untuk menggunakan budaya-budaya masing-masing pengajar untuk diintegrasikan nilai-nilainya ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulumnya. Dalam aktivitas refleksi dan visualisasi dalam kegiatan pembelajaran seluruhnya harus terpusat kepada para peserta didik untuk dapat tergali semua potensi yang ada dalam diri mereka. Untuk materi-materi yang diajarkan semuanya dirujuk dari buku-buku LVE resmi dan telah diterjemahkan ke berbagai macam bahasa termasuk Indonesia.

⁶⁴ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults....*, hlm. xi.

5. Tiga Asumsi Dasar

Dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwa ada tiga asumsi dasar LVEP yaitu: ⁶⁵

- a) Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- b) Setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberi kesempatan.
- c) Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang dimana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.

Para pelajar diseluruh dunia sangat didorong untuk menggunakan budaya negara mereka masing-masing yang kaya sambil mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulum. Dalam rangkaian LVEP, aktivitas reflektif dan visualisasi membantu para murid untuk menggunakan kreativitas dan bakat-bakat mereka.

Aktivitas komunikasi mengajarkan mereka mengimplementasikan keterampilan sosial yang penuh damai. Aktivitas seni, lagu-lagu dan gerakan-gerakan menginspirasi para murid untuk berekspresi sambil mengalami langsung nilai yang sedang diajarkan. Aktivitas permainan mengajak anak-anak berfikir dan bersenang-senang; waktu diskusi yang mengikuti aktivitas ini membantu para murid mengeksplorasi sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang berbeda. Aktivitas lainnya menstimulasi kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta keadilan sosial. Diseluruh rangkaian aktivitas, ditekankan pula perkembangan harga diri dan toleransi.

6. Metode Pembelajaran LVEP

Dalam metode pembelajaran di *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwa:

Penciptaan suasana berdasarkan nilai sangat memfasilitasi keberhasilan program, membuat program dapat dinikmati, bermanfaat,

⁶⁵ *Ibid*, hlm. Xiii.

dan efektif bagi murid dan guru. Selama pelatihan LVEP, para pengajar berpartisipasi dalam sesi-sesi kesadaran nilai. Mereka diminta untuk merefleksikan nilai-nilai mereka pribadi, mengungkapkan ide-ide tentang elemen-elemen dalam suasana berdasarkan nilai dan membayangkan kelas yang optimal. Model teoritis LVEP dan landasan berfikir yang mendasari berbagai aktivitas nilai dipresentasikan setelah para guru mendiskusikan ide-ide mereka tentang praktik mengajar yang terbaik.⁶⁶ Kemudian diikuti dengan satu atau lebih sesi yang berkaitan dengan aktivitas LVEP untuk anak-anak atau remaja. Kemudian pelatihan beralih ke keterampilan menciptakan lingkungan berdasarkan nilai; pengakuan, dukunan, dan perilaku mendorong yang positif; mendengarkan aktif; penyelesaian konflik; pembuatan peraturan dengan berkolaborasi; dan disiplin berdasarkan nilai. Orang-orang dewasa diminta untuk membawa serta pengalaman mereka yang kaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang ada.⁶⁷

Dari keterangan di atas diketahui bahwa metode pembelajaran LVEP keseluruhan bersumber dari hal-hal yang dibawa oleh peserta didik. Hal-hal tersebut dapat dimulai dari sebuah cerita atau permainan, yang kemudian cerita dan permainan itu di bahas secara bersama-sama sehingga di penghujung kegiatan ini banyak nilai-nilai pembelajaran yang bisa dikumpulkan dan itu menjadi milik seluruh peserta dalam pembelajaran tidak hanya dimiliki oleh sang pemilik cerita atau permainan tersebut tadi.

7. Hal-hal dalam Aktivitas LVEP

a. Berbagai Macam Aktivitas Nilai

Dalam hal-hal aktivitas kegiatan *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam kegiatannya bahwa:

Apabila hanya mendengar tentang nilai-nilai tidaklah memadai untuk para murid. Agar benar-benar bisa mempelajarinya, mereka harus mengalami didalam berbagai tingkatan, menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari mereka. Dan hanya merasakan,

⁶⁶ *Ibid*, hlm. xiv

⁶⁷ *Ibid*.

mengalami, dan memikirkan nilai-nilai tidak pula memadai; dibutuhkan pula keterampilan-keterampilan sosial agar bisa menggunakan nilai-nilai tersebut di kegiatan sehari-hari. Anak muda zaman sekarang harus bisa melihat efek-efek perilaku dan pilihan-pilihan mereka dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan.⁶⁸ Dengan demikian, nantinya mereka akan membawa serta nilai-nilai ini tidak hanya ke dalam kehidupan pribadi mereka sebagai orang dewasa, melainkan juga ke dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga sangat penting bagi mereka untuk juga menjelajahi topik-topik keadilan sosial dan memiliki seorang dewasa yang memberikan contoh nilai-nilai tersebut.⁶⁹

Program ini memiliki cakupan kegiatan yang luas untuk mendorong berkembangnya kemampuan afektif dan kognitif. Pelajar terlibat dalam latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik (seni, drama, tari, menyanyi dan mendongeng), permainan, latihan komunikasi, mind mapping (pemetaan pikiran), penulisan kreatif, role playing (permainan peran), latihan imajinasi dan relaksasi atau konsentrasi. Bagi pelajar yang lebih dewasa, beberapa kegiatan mengangkat kesadaran akan keadilan sosial dan tanggung jawab. *Living Values Education Program* juga mendorong pemakaian lagu, cerita dan kegiatan dari kebudayaan setempat.

1) Butir-butir Refleksi

Dalam butir-butir refleksi yang ada di dalam 12 nilai *Living Values Education* (LVE) diketahui bahwasanya:

Butir-butir refleksi diletakkan di awal setiap unit nilai dan dibaurkan didalam tiap pelajaran yang ada. Butir-butir ini yang mendefinisikan nilai-nilai dan memberikan konsep abstrak untuk di renungkan. Ada perspektif nilai yang universal yaitu, yang menekankan harga diri dan pentingnya tiap-tiap manusia dan pentingnya lingkungan. Misalnya, sebuah butir dalam unit penghargaan adalah: *setiap orang di dunia berhak untuk hidup dengan penghargaan penuh dan kehormatan, termasuk diriku*. Butir refleksi dalam unit *Toleransi* adalah: *Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan*.⁷⁰ Guru

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. xv.

juga bisa menambahkan beberapa pribahasa dari budaya setempat atau kutipan-kutipan dari beberapa-beberapa tokoh bersejarah penting. Para murid juga bisa membuat butir-butir refleksi mereka sendiri atau mencari pribahasa dari budaya atau sejarah negara mereka.

Dari pemaparan diatas maka diketahui bahwa butir-butir refleksi yang ada pada setiap tempat tetntu berbeda antara satu dan yang lainnya. Hal tersebut terjadi karena sesuai dengan kebutuhan yang paling mendasar dari keadaan yang dominan terjadi di lingkungan tersebut. Dan dalam hal ini juga para guru tidak tertutup ruang gerak mereka dalam mengimprovisasi kegiatan tersebut sehingga lebih menarik baik dari penambahan kegiatan-kegiatan seni ataupun hal-hal yang lebih cenderung dapat menyentuh pribadi peserta (*audience*).

2) Berimajinasi

Dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait sesi berimajinasi bahwa:

Beberapa unit nilai meminta murid-murid membayangkan misalnya, dunia yang penuh damai, untuk membagi pengalaman mereka, dan kemudian membuat gambar atau lukisan. Latihan berimajinasi ini tidak hanya memancing kreatifitas “murid-murid yang baik” tetapi juga sering memancing murid-murid yang sering dinilai “nakal” atau “bermotivasi rendah”. Visualisasi membuat nilai-nilai menjadi lebih relevan dengan para murid karena mereka mencari tempat dalam diri mereka di mana mereka mengalami sendiri kualitas nilai tersebut dan menghasilkan ide yang mereka tau adalah milik mereka.⁷¹

Dari penjelasan singkat di atas diketahui bahwa dalam sesi berimajinasi ini diperlukan keahlian untuk mempengaruhi peserta (*audience*) agar dapat masuk kedalam alam bawa sadar mereka, untuk memikirkan hal-hal yang luar biasa dari diri mereka masing-masing sehingga mampu menyadari akan hal tersebut dan seolah-olah merasakan mampu untuk menghadirkannya kedalam keseharian mereka

⁷¹ *Ibid.*

karena semua hal tersebut pada prinsipnya dapat berdampak positif bagi kehidupan walaupun kadang sulit terealisasi dalam kenyataannya.

3) Latihan Refleksi/Fokus

Adapun dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait sesi latihan refleksi atau fokus diketahui bahwa:

Seringkali murid-murid tidak suka “menjadi hening” di sekolah. Tampaknya mereka mengalami keheningan dengan cara menghilangkan sama sekali kesenangan mereka dan menekan energi dan kegembiraan mereka. Keheningan dipandang sebagai Sesutu yang tidak dapat dinikmati, tetapi sebagai suatu kewajiban untuk memenuhi permintaan orang dewasa. Unit-unit kedamaian, penghargaan, cinta dan kebebasan memperkenalkan latihan relaksasi/fokus. Latihan-latihan ini untuk membantu siswa menikmati”perasaan” dari nilai-nilai tersebut. Peran guru sudah membuktikan bahwa latihan-latihan ini membantu para murid menjadi lebih tenang, lebih puas diri, dan lebih baik dalam berkonsentrasi saat belajar. Beberapa guru juga menemukan bahwa para murid senang membuat latihan-latihan mereka sendiri untuk dilaksanakan dikelas mereka.⁷²

Setelah mengetahui dengan seksama penjelasan tersebut di atas maka latihan refleksi atau fokus ini merupakan bagian awal dari terbukanya nilai-nilai yang lain dalam diri seseorang. Sehingga pribadi tersebut sanggup menghadirkan rasa empati yang lebih dalam dirinya dan dalam merespon nilai-nilai positif yang lain disekitarnya, dimana sebelumnya kehadiran nilai-nilai itu tidak diketahui namun ternyata di keadaan-keadaan atau kegiatan tersebut ternyata berjuta nilai yang terkandung di dalamnya. Itu disebabkan adanya usaha untuk berlatih konsentrasi tinggi atau fokus dalam menghayati setiap kegiatan yang dilakukan. Tanpa melakukan fokus atau konsentrasi tersebut maka hasilnya akan cenderung dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja.

⁷² *Ibid*, hlm. xvi.

4) Ekspresi Seni

Adapun dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait ekspresi seni diketahui bahwa:

Para murid didorong untuk berefleksi tentang nilai dan mengalami nilai tersebut dengan artistik dan kreatif melalui kesenian. Misalnya, mereka membuat poster tentang kedamaian dan menempelkannya di dinding, atau mereka memahat kebebasan, melukis kesederhanaan, atau menarikan kerja sama. Sebagai bagian dari aktivitas tentang kesederhanaan, para murid diajak untuk berjalan-jalan di alam, menulis sebuah puisi untuk sebuah pohon, menulis sebuah puisi yang mungkin ditulis sebuah pohon untuk mereka. Para guru bisa membawakan beberapa lagu tradisional dari budaya negara mereka dan menyanyikannya bersama. Murid-murid yang lebih dewasa bisa menciptakan sendiri lagu-lagu mereka tentang nilai dan membawa lagu-lagu favorit mereka.⁷³

Dalam aktivitas ekspresi seni ini para murid terus dibimbing dalam membuat sebuah karya seni yang berisi tentang kampanye atau pesan-pesan moral ataupun kata-kata mutiara yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi tinggi untuk belajar dan bersungguh-sungguh dalam aktivitas sehari-hari khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dan yang perlu digaris bawahi bahwa kegiatan seni tersebut tidak terbatas dalam satu model bentuk kesenian.

5) Aktivitas Pengembangan Diri

Untuk aktivitas pengembangan diri dalam *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya terkait aktivitas perkembangan diri diketahui bahwa:

Dalam aktivitas-aktivitas ini, para murid mengeksplorasi nilai dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri atau membangun keterampilan berkaitan dengan nilai. Misalnya, murid-murid melihat sifat-sifat baik mereka sendiri dalam unit penghargaan serta pilihan kata-kata yang membawa kebahagiaan untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam salah satu

⁷³ *Ibid.*

aktivitas di unit kejujuran, mereka memeriksa perasaan mereka ketika mereka berlaku jujur. Ada beberapa kisah-kisah tentang nilai-nilai, dan para guru diminta untuk membawakan satu cerita favorit mereka dalam unit yang sedang difokuskan. Banyak latihan nilai yang membutuhkan guru mengiyakan secara positif semua respon-respon murid.⁷⁴

Adapun dalam aktivitas pengembangan diri ini para peserta didik (*audience*), diharapkan mampu mengeksplorasi lebih dalam setiap nilai yang terdapat di setiap aktivitasnya dalam pembelajaran khususnya. Para peserta didik sanggup memulai dari salah satu kisah dalam hidupnya baik yang sudah terjadi ataupun dalam bentuk cita-cita dan harapan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Dan dibagikan bagi seluruh *audience* untuk didengarkan dan diambil hikmah ataupun pesan-pesan moral dari nilai yang bisa di tangkap.

6) Keterampilan Sosial

Adapun untuk keterampilan sosial dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya tentang kegiatan keterampilan sosial diketahui bahwa:

Para guru diminta untuk mengajarkan dan mencontohkan keterampilan penyelesaian konflik. Disarankan agar murid-murid yang lebih dewasa ditugaskan untuk menjadi pengawas kedamaian di tempat bermain saat istirahat. Ada banyak keterampilan-keterampilan sosial dalam unit-unit ini, beberapa contohnya adalah: dalam unit cinta, para murid mengeksplorasi cara-cara menggunakan kata-kata yang untuk orang lain adalah setangkai bunga dan bukannya duri. Dalam unit penghargaan, murid-murid yang lebih besar memeriksa cara-cara halus dan kurang halus menunjukkan penghargaan dan penghinaan. Permainan-permainan dalam unit kerja sama menyenangkan dan juga memancing adanya komentar-komentar reflektif. Para murid

⁷⁴ *Ibid.*

juga diajak untuk melihat prasangka dalam unit toleransi dan untuk menghasilkan respon-respon positif dalam interaksi sosial.⁷⁵

Dalam hal keterampilan sosial sesi ini bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan simulasi konflik. Disini *trainer* atau guru mampu memberikan simulasi konflik dan sanggup menghadirkan solusi yang solutif yang sesuai dalam penanganan manajemen konflik. Dalam simulasi ini guru diharapkan mampu menggali semua nilai-nilai dari setiap konflik dan respon yang muncul yang mengandung nilai khususnya pada peserta didik, kemudian nilai tersebut dijadikan dalam bentuk refleksi yang berangkat dari afektivitas (nilai afektif) dari pribadi masing-masing peserta didik. Hal yang menjadi catatan, bentuk simulasi kegiatan tidak terbatas dalam simulasi konflik saja tapi bisa dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

7) Kesadaran Kognitif tentang Keadilan Sosial

Dalam kesadaran kognitif tentang keadilan sosial pada *Living Values Education Programme*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwasanya:

Melalui latihan-latihan dan pertanyaan-pertanyaan, para murid didorong untuk melihat akibat tindakan mereka masing-masing pada orang lain dan bagaimana mereka bisa membuat perbedaan. Misalnya, dalam unit kejujuran, para murid diminta untuk membuat drama singkat yang merupakan potret tema kejujuran dan bukan kejujuran, dengan mengambil konteks dari sejarah atau ilmu sosial. Kemudian mereka bisa melihat pengaruh ketidakjujuran atau ketamakan pada hidup orang lain dan kemudian guru bisa mengajukan pertanyaan pada para pemeran dalam drama tentang perasaan mereka. Dalam pelajaran sejarah, murid-murid sekolah menengah atas diminta untuk melihat antara ketamakan, korupsi dan pengabaian hak-hak manusia. Dalam unit kesederhanaan, para murid diajak untuk memeriksa pesan-pesan yang mereka terima dari media massa dan iklan-iklan.⁷⁶

⁷⁵ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults....*, hlm. xvii.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. xvii.

Setelah memperhatikan pernyataan tersebut diatas sekilas ada sedikit kesamaan dengan aspek keterampilan sosial sebelumnya yaitu adanya semacam simulasi atau membuat drama singkat yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai, baik yang positif maupun negatif sehingga nanti diharapkan peserta didik mampu mengelompokkan atau selektif antara nilai yang positif dan negatif. Setelah itu diharapkan peserta didik mampu mengambil nilai yang positif dan menjadikan pelajaran untuk nilai-nilai negatif.

8) Mengembangkan Keterampilan Untuk Kerukunan Sosial

Adapun tentang pengembangan keterampilan untuk kerukunan sosial dalam *Living Values Education Progame*, menurut Diane Tillman dalam bahwasanya

Unit toleransi, kesederhanaan, dan persatuan, menetengahkan elemen tanggung jawab sosial dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Dengan menggunakan warna-warni pelangi sebagai analogi, para murid mengeksplorasi berbagai macam budaya. Dalam unit kesederhanaan, terdapat pula beberapa saran untuk melestarikan dan menghargai bumi kita. Para murid bisa mengeksplorasi contoh-contoh positif dari persatuan dan kemudian bekerja bersama dalam satu proyek bersama.⁷⁷

Dalam hal pengembangan keterampilan untuk kerukunan sosial peserta didik atau *audience* diharapkan mampu menghadirkan sesuatu yang bisa dianalogikan kemudian dapat terkesplorasi sehingga mampu menghadirkan berbagai macam budaya beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dari beberapa nilai yang ada dalam butir refleksi LVE tersebut dapat digali lebih dalam guna menemukan aktivitas-aktivitas lain yang mengandung nilai.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. xviii.

9) Memasukkan Nilai-Nilai dalam Budaya Anda

Dalam aspek memasukkan nilai-nilai dalam budaya pada *Living Values Education Programe*, menurut Diane Tillman telah memaparkan bahwasanya:

Kami berharap aktivitas-aktivitas dalam buku ini akan memancing ide-ide guru dan orang tua saat mereka bereksplorasi dengan para murid tentang berbagai cara mengalami nilai-nilai. Di dalam buku ini terdapat bahan-bahan yang diharapkan bisa menjadi stimulus. Gunakanlah sumber-sumber daya pribadi dan kreativitas. Adaptasikanlah aktivitas-aktivitas ini dengan kelompok murid anda. Gunakanlah bahan-bahan yang tersedia. Gunakanlah kreativitas, keterampilan, dan pengetahuan anda untuk terus melanjutkan pendidikan berdasarkan nilai.⁷⁸ Ada beberapa lagu yang diikutsertakan disini. Anda pun bisa membawa serta lagu-lagu tradisional dari budaya anda. Sekelompok guru mungkin bisa bertemu sebelum memulai pengenalan tiap tiap nilai, untuk saling berbagi kisah-kisah favorit mereka yang bisa diceritakan pada para murid-murid tentang nilai-nilai tersebut. Sisipkanlah kisah-kisah anda dalam tiap-tiap unit. Para murid juga bisa menikmati memperagakan kisah-kisah tersebut. Ajaklah para murid untuk menciptakan sendiri drama-drama singkat dan lagu-lagu. Mereka bahkan mungkin ingin membuat pementasan singkat. Mungkin beberapa tamu yang sudah lebih dewasa bisa bercerita tentang dongeng-dongeng tradisional dan mengajarkan music-musik budaya kuno.

Banyak sekali definisi tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dari dahulu sampai sekarang. Pendapat mereka sangatlah beragam. Bisa jadi dikarenakan latar belakang atau tujuan yang ingin dicapai oleh mereka. Namun, mereka semua sepakat bahwa objek dari pendidikan adalah manusia, dilaksanakan secara sengaja dan penuh tanggung jawab, dan dimulai dengan tujuan yang jelas. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁹

Untuk hal memasukkan nilai dalam budaya merupakan aspek yang sangat mendukung mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan bahasa sehingga untuk menghadirkan nilai-nilai dalam budaya bukanlah hal yang sulit. Setiap peserta didik

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

tentunya berlatar belakang multi budaya sehingga hal ini sangat mudah untuk mengambil nilai-nilai tersebut.

Hal tersebut dapat dilakukan secara urut dari sabang sampai merauke ataupun secara acak berdasarkan dominasi daerah asal peserta didik, dan tentunya kegiatan ini sangat menggembirakan dikarenakan referensi budaya yang variatif. Apalagi setiap daerah diseluruh Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang melegenda dari yang mitos sampai nyata, maka model bercerita ini dirasa salah satu alternatif yang menarik untuk diimplementasikan.

8. Dua Belas Nilai Universal yang Muncul dalam LVEP dan Kontribusinya terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI.

The living Values Education merupakan kumpulan nilai-nilai yang direkomendasikan oleh Badan UNESCO PBB yang peneliti jadikan sebagai pisau penelitian dalam penelitian ini untuk menjadi bagian kurikulum pendidikan di seluruh dunia. Sampai bulan maret 2000, *The Living values Education* telah diaplikasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara.⁸⁰ Diantara nilai-nilai tersebut adalah:

a. Kedamaian.

Butir-butir Refleksi Kedamaian:⁸¹

- 1) Kedamaian berarti tidak sekedar tidak adanya perang.
- 2) Kedamaian dunia tumbuh dari non kekerasan, penerimaan, keadilan, dan komunikasi.
- 3) Kedamaian dimulai dalam setiap hati kita.
- 4) Jika setiap orang di dunia ini merasa damai, dunia akan menjadi damai.
- 5) Bukti dari suatu tindakan tergantung bukti dari orangnya.
- 6) Kedamaian adalah kedamaian dari dalam yang mengandung kekuatan kebenaran.
- 7) Kedamaian mengandung pikiran yang murni, perasaan yang murni, dan harapan yang murni.
- 8) Kedamaian adalah energy yang berkualitas.
- 9) Agar tetap damai diperlukan asih dan kekuatan.

⁸⁰ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults.....*, hlm. 286.

⁸¹ *Ibid.* Hlm. 4-5.

- 10) Ketenangan bukan berarti tidak ada kacau balauan, tapi hadirnya kedamaian ditengah-tengahnya.
- 11) Kedamaian adalah karakter utama masyarakat yang beradab.
- 12) “Kedamaian harus diawali oleh kita masing-masing. Melalui refleksi yang tenang dan serius, cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk membangun pengertian, persahabatan, dan kerja sama di antara semua orang.”-Javier Perez de Cuellar, mantan Sekjen PBB.

Dari 12 butir refleksi kedamaian di atas merupakan butir-butir yang relatif dibutuhkan di seluruh dunia khususnya di Indonesia, mengingat kasus konflik yang tidak jarang terjadi di berbagai belahan daerah dari sabang sampai merauke yang dipicu dari berbagai macam latar belakang permasalahan, baik itu ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun yang berkedok agama.

b. Penghargaan

Butir-butir Refleksi Penghargaan:

- 1) Setiap manusia adalah berharga, dan bagian dari penghargaan diri adalah mengenal kualitas pribadi.
- 2) Saat kita menghargai diri sendiri maka akan mudah untuk menghargai orang lain.
- 3) Saat ada kekuatan rendah hati dalam rasa hormat pada orang lain, kebijaksanaan berkembang serta kita menjadi adil dan mudah menyesuaikan diri terhadap sesama.⁸²

Dari beberapa butir refleksi penghargaan tersebut di atas sangatlah penting, mengingat budaya menghargai sesuatu di era globalisasi saat ini cenderung merosot di akibatkan tingginya sentimen gaya hidup yang terkesan hedonis, sehingga mengabaikan nilai-nilai penghargaan terhadap etika kehidupan bermasyarakat.

c. Cinta

Butir-butir Refleksi Cinta:

- 1) Dalam dunia yang lebih baik hukum alamnya adalah cinta, dan pada pribadi yang baik, ada cinta.
- 2) Cinta dapat diberikan pada negara, pada menemukan tujuannya, pada kebenaran, keadilan, etika, masyarakat atau alam.
- 3) Cinta adalah prinsip yang menciptakan dan mempertahankan hubungan yang dalam dan mulia.⁸³

⁸² *Ibid*, hlm. 39.

Adapun dalam butir-butir refleksi cinta merupakan salah satu sebab yang dapat mendatangkan perdamaian hidup, ketenangan jiwa dan hati serta kasih dan sayang. Dalam butir ini setiap pribadi akan selalu merasakan arti dari sebuah kehidupan yang sesungguhnya, yang terkadang luput dari pribadi seseorang ketika telah dihadapkan dengan keegoisan dan kepuasan untuk kepentingan pribadi.

d. Toleransi

Butir-butir Refleksi Toleransi:

- 1) Kedamaian adalah tujuan, toleransi metodenya.
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan.
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan.⁸⁴

Untuk butir-butir refleksi toleransi sangat mendukung untuk menciptakan kedamaian dalam berkehidupan di masyarakat. Mengingat *setting* sosial masyarakat Indonesia yang majemuk, ditambah aneka ragam budaya, bahasa, dan agama serta kepercayaan sehingga nilai toleransi merupakan harga mati yang harus dipertahankan guna menciptakan kehidupan yang harmonis terbebas dari konflik yang berkepanjangan dan jatuhnya korban disebabkan sikap anti toleransi.

e. Kejujuran

Butir-butir Refleksi Kejujuran:⁸⁵

- 1) Kejujuran adalah mengatakan kebenaran.
- 2) Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran, kata atau tindakan.
- 3) Pikiran. Kata-kata, tindakan jujur menciptakan harmoni.
- 4) Kejujuran adalah kesadaran akan apa yang benar dan sesuai dengan perannya, tindakannya, dan hubungannya.
- 5) Dengan kejujuran, tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan hidup orang lain.
- 6) Kejujuran membuat integritas dalam hidup, karena apa yang ada di dalam dan di luar diri adalah cermin jiwa.

⁸³ *Ibid*, hlm. 63.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 91

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 120.

- 7) Kejujuran untuk digunakan pada apa yang kamu percayai.
- 8) Ada hubungan yang dalam antara kejujuran dan persahabatan.
- 9) Ketamakan kadang ada pada ketidakjujuran.
- 10) Adalah cukup untuk kebutuhan seorang manusia, tapi tidak untuk ketamakannya.
- 11) Orang yang jujur mengetahui bahwa kita semua saling berhubungan.
- 12) Menjadi jujur pada diri dan dalam menghadapi tugas, akan mendapatkan kepercayaan diri dan mengilhami orang lain.

Dalam butir-butir refleksi kejujuran yang tersebut di atas seluruhnya merupakan kenyataan yang sering prakteknya kita jumpai di kehidupan bermasyarakat. Mengingat nilai-nilai kejujuran yang semakin hari semakin menurun prakteknya disemua bidang kehidupan, maka nilai-nilai kejujuran ini bagaikan mata uang yang berlaku dimana-mana. Nilai kejujuran ini yang harus ditanamkan kepada setiap manusia sejak dia dilahirkan ke muka bumi agar dapat melekat kedalam kepribadiannya hingga masa tua menyapa.

f. Kerendahan Hati

Butir-butir Refleksi Kerendahan Hati:⁸⁶

- 1) Rendah hati didasarkan pada menghargai diri.
- 2) Dengan rasa hormat diri didapatkan pengetahuan akan kekuatan diri. Dengan keseimbangan dari hormat diri dan rendah hati, ada penerimaan dan penghargaan kualitas seseorang di dalam dirinya.
- 3) Kerendahan hati mengizinkan diri untuk tumbuh dalam kemuliaan dan integritas tidak memerlukan pembuktian dari luar.
- 4) Kerendahan hati melenyapkan kesombongan.
- 5) Kerendahan hati menjadikan ringan dalam menghadapi tantangan.
- 6) Rendah hati sebagai nilai tertinggi, mengizinkan diri dan kemuliaannya bekerja untuk dunia yang lebih baik.
- 7) Pribadi yang rendah hati mendengarkan dan menerima orang lain.
- 8) Rendah hati adalah tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan untuk mengatur yang lainnya.
- 9) Rendah hati mengurangi perasaan posesif yang membangun dinding kesombongan.
- 10) Rendah hati mengizinkan seseorang besar dalam hati yang lainnya.
- 11) Rendah hati menciptakan pikiran yang terbuka dan pengakuan atas kekuatan diri dan orang lain. Kesombongan merusak atau menghancurkan nilai unik dari setiap pribadi, dan pelanggaran atas hak pribadi.

⁸⁶ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults.....*, hlm. 140.

- 12) Kecenderungan untuk menekan, mendominasi atau membatasi kebebasan orang lain untuk membuktikan dirimu, mengurangi pengalaman akan kebaikan, kemuliaan atau ketenangan jiwa.

Untuk butir-butir refleksi kerendahan hati merupakan nilai-nilai yang senantiasa melekat pada pribadi yang menghargai diri sendiri dengan tidak mengedepankan kepentingan pribadi di atas kepentingan segalanya. Rendah hati merupakan nilai-nilai kehidupan yang sederhana namun dalam prakteknya senantiasa menerima berbagai macam ujian. Dari nilai rendah hati semakin membuat pribadi mudah mensyukuri nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT karena semuanya selalu didasari oleh hati yang tenang dan stabil dalam berpikir dan berbuat.

g. Kerja Sama

Butir-butir Refleksi Kerja Sama:⁸⁷

- 1) Kerja sama terjadi saat orang bekerja bersama mencapai tujuan bersama.
- 2) Kerja sama membutuhkan pengenalan akan nilai dari keikutsertaan semua pribadi dan bagaimana mempertahankan sikap baik.
- 3) Orang yang bekerja sama menciptakan kehendak baik dan perasaan murni pada sesama dan tugas yang dihadapi.
- 4) Saat bekerja sama, ada kebutuhan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan. Kadang kita membutuhkan sebuah ide, kadang perlu untuk membuang ide kita. Kadang kita perlu memimpin, dan kadang kita perlu mengikuti.
- 5) Kerja sama direkat oleh prinsip saling menghargai.
- 6) Orang yang bekerja sama, menerima kerja sama.
- 7) Di mana ada kasih sayang, di sana ada kerja sama.
- 8) Keberanian, pertimbangan, pemeliharaan, dan membagi keuntungan adalah dasar untuk kerja sama.
- 9) Dengan tetap sadar akan nilaiku, aku bekerja sama.

Dalam butir-butir refleksi kerja sama merupakan nilai-nilai yang sering kita jumpai di masyarakat dan sering dilakukan oleh mereka yang cenderung hidup dan bekerja dalam satu kelompok kerja ataupun keluarga. Kerja sama melatih pribadi seseorang untuk selalu berpikir demi kemaslahatan bersama dan kesuksesan bersama. Nilai-nilai kerja sama sangat diperlukan untuk ditanamkan dalam setiap kegiatan yang sifatnya

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 162.

sosial dan berkelompok dan bukan pada hal-hal negatif yang merugikan pihak-pihak tertentu dan mendatangkan dosa serta murka Allah SWT.

h. Kebahagiaan

Butir-butir Refleksi Kebahagiaan:⁸⁸

- 1) Memberikan kebahagiaan dan menerima kebahagiaan.
- 2) Di mana cinta dan damai ada dalam hati, kebahagiaan tumbuh secara otomatis.
- 3) Di mana ada harapan dan tujuan, ada kebahagiaan.
- 4) Memiliki harapan baik untuk semua orang, memberi kebahagiaan dalam hati.
- 5) Kebahagiaan tidak dapat dibeli, dijual atau ditawar.
- 6) Kebahagiaan didapat melalui murni dan tidak egoisnya, sikap serta tindakan.
- 7) Kebahagiaan adalah keadaan damai di mana tidak ada kekerasan.
- 8) Kata-kata yang baik dan konstruktif menciptakan dunia yang lebih bahagia.
- 9) Saat seseorang puas akan dirinya, kebahagiaan datang secara otomatis.
- 10) Kebahagiaan diikuti memberi kebahagiaan, penderitaan diikuti memberi penderitaan.
- 11) Kebahagiaan sejati adalah merasa puas di dalamnya.
- 12) Saat semua sumber memfokuskan infrastruktur ekonomi dari pembiayaan pengembangan karakter, kemudian prioritas hidup disalahartikan dan terjadi erosi kebahagiaan yang bertahap.
- 13) Nilai membantu orang mengukur prioritas dan membiarkan ukuran yang aktif dan preventif digunakan pada waktu yang tepat.

Untuk butir-butir refleksi kebahagiaan, merupakan nilai-nilai yang dapat dirasakan berdasarkan subyektif pribadi masing-masing orang tanpa bisa diukur dengan apapun karena makna dari kebahagiaan itu sendiri tergantung sudut pandang masing-masing orang dan obyek yang dinilai mendatangkan kebahagiaan. Dalam nilai-nilai kebahagiaan ada upaya untuk merubah suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik, dan tentunya untuk meraih nilai kebahagiaan tersebut tanpa harus merenggut kebahagiaan orang lain atau bahagia di atas penderitaan orang lain.

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 188-189.

i. Tanggung Jawab

Butir-butir Refleksi Tanggung Jawab:⁸⁹

- 1) Jika kita menginginkan kedamaian, kita bertanggung jawab untuk damai.
- 2) Jika kita menginginkan dunia yang bersih, kita bertanggung jawab untuk menjaganya.
- 3) Bertanggung jawab adalah melakukan tugasmu.
- 4) Bertanggung jawab adalah menerima kebutuhanmu, dan melakukan tugasmu dengan sebaik-baiknya.
- 5) Bertanggung jawab melakukan kewajibanmu dengan sepenuh hati.
- 6) Saat seseorang bertanggung jawab, ada kepuasan dalam kontribusinya. Sebagai orang yang bertanggung jawab, saya memiliki sesuatu yang bernilai untuk diberikan, demikian juga orang lain.
- 7) Orang yang bertanggung jawab mengetahui bagaimana berlaku adil setiap orang mendapat bagiannya.
- 8) Pada hak terdapat tanggung jawab.
- 9) Tanggung jawab bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga sesuatu yang membantu kita mencapai tujuan.
- 10) Setiap orang dapat mengamati dunianya dan melihat keseimbangan antara hak dan kewajibannya.
- 11) Tanggung jawab global memerlukan penghargaan atas seluruh umat manusia.
- 12) Tanggung jawab menggunakan seluruh daya untuk perubahan yang positif.

Dalam butir-butir refleksi tanggung jawab terdapat nilai-nilai yang mengandung integritas kepribadian seseorang. Dalam refleksi tanggung jawab dibutuhkan pribadi yang selalu berani dalam berbuat dan menentukan pilihan serta menanggung setiap resiko dan konsekuensi yang ada. Nilai-nilai tanggung jawab harus senantiasa ditanamkan bagi seluruh umat manusia, karena setiap segala sesuatu yang telah dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban, baik tanggung jawab sesama manusia maupun dihadapan sang khaliq Allah SWT.

j. Kesederhanaan

Butir-butir Refleksi Kesederhanaan:⁹⁰

- 1) Kesederhanaan itu alami.
- 2) Kesederhanaan adalah belajar dari alam.
- 3) Kesederhanaan itu indah.
- 4) Kesederhanaan membuat rileks.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 216.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 230-231.

- 5) Kesederhanaan adalah menjadi alami.
- 6) Kesederhanaan adalah berada disaat ini dan tidak membuat masalah menjadi rumit.
- 7) Kesederhanaan adalah belajar dari kebijaksanaan budaya asli daerah.
- 8) Kesederhanaan adalah memberikan kesabaran, persahabatan dan dorongan semangat.
- 9) Kesederhanaan adalah menghargai hal kecil dalam hidup.
- 10) Kesederhanaan adalah menikmati pikiran dan intelek yang murni.
- 11) Kesederhanaan menggunakan insting dan intuisi untuk menciptakan pikiran dan perasaan yang empati.
- 12) Kesederhanaan menghargai kecantikan hati dan mengenali nilai dari semua aktor kehidupan, bahkan yang terburuk sekalipun.
- 13) Kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup ekonomis. Bagaimana menggunakan sumber alam dengan bijaksana, memikirkan kepentingan generasi akan datang.
- 14) Kesederhanaan mengajak orang memikirkan kembali nilai mereka.
- 15) Kesederhanaan mempertanyakan apakah kita terbujuk menggunakan produk yang tak perlu. Godaan psikologis menciptakan kebutuhan semu. Hasrat menstimulasi keinginan akan hal remeh. Yang merupakan akibat dari pertarungan antara kerakusan, ketakutan, tekanan kelompok, identitas diri yang salah. Pemenuhan kehidupan dasar menciptakan kenyamanan gaya hidup. Sementara kelebihan dan kekurangannya mengakibatkan kesiasiaan.
- 16) Kesederhanaan mengurangi jurang antara “si kaya” dan “si miskin”. Dengan cara menunjukkan logika ekonomi berdasarkan mengumpulkan, menabung, dan berbagi dalam pengorbanan, keuntungan, dan kekayaan, sehingga ada keadilan sosial.

Untuk butir-butir refleksi kesederhanaan terdapat nilai-nilai positif yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai prinsip hidup seseorang. Sikap kesederhanaan akan memberikan penghormatan tinggi bagi tiap pribadi yang menjalankannya. Bukan karena alasan ketidakmampuan menampilkan sesuatu yang lebih dari diri sendiri namun merupakan soal jati diri yang dipenuhi dengan jiwa yang meyakini bahwa diatas hanya Allah dan di bawah hanya tanah.

k. Kebebasan

Butir-butir Refleksi Kebebasan:⁹¹

- 1) Kebebasan berdampingan dengan pikiran dan hati.
- 2) Orang menginginkan kebebasan untuk mencapai hidup yang bermabfaat, untuk memilih secara bebas gaya hidup yang sesuai dengan dirinya, dan anak-anaknya dapat tumbuh secara sehat, dan dapat berkembang melalui hasil karyanya, melalui tangan, kepala, dan hati mereka.
- 3) Kebebasan dapat disalahartikan menjadi payung yang luas dan tak terhingga, yang memberikan izin untuk “melakukan apa yang aku sukai, kapan dan kepada siapapun yang aku mau”. Konsep tersebut menyalahi dan menggunakan secara salah arti kebebasan.
- 4) Kebebasan sejati diterapkan dan dialami jika parameternya tepat dan dapat dipaahami. Parameternya ditentukan oleh prinsip persamaan hak bagi semua. Sebagai contoh, hak kedamaian, kebahagiaan, dan keadilan tak tergantung pada agama, kebudayaan, dan gender adalah inheren.
- 5) Melanggar hak dari seseorang atau sekelompok orang untuk kebebasan diri, keluarga, atau bangsa adalah penyalahgunaan kebebasan. Penyalahgunaan kebebasan dapat menyebabkan penjajahan, ada yang menjajah dan terjajah.
- 6) Kebebasan sejati ada jika ada keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan pilihan seimbang dengan konsekuensinya.
- 7) Kebebasan diri adalah bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, intelek dan hati, yang timbul dari negetivitas.
- 8) Kebebasan diri dialami jika saya memiliki pikiran yang positif tentang orang lain dan diri saya.
- 9) Kebebasan adalah proses. Bagaimana saya menciptakan dan memelihara kebebasan saya.
- 10) Transformasi diri memulai proses transformasi dunia. Dunia tidak akan bebas dari perang dan ketidakadilan sampai diri individu bebas.
- 11) Kekuatan utama untuk mengakhiri perang internal dan eksternal adalah keasadaran manusia. Apapun bentuk kebebasan yang dilandasi kesadaran manusia, memerdekakan, dan menguatkan.

Dalam butir-butir refleksi kebebasan selalu senantiasa berhubungan dengan kebebasan yang lain. Karena setiap kepriadian yang merasa bebas akan selalu terbatas dengan kebebasan orang lain yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai kebebasan akan sangat bernilai ketika budaya saling menghargai dan menghormati selalu diutamakan dalam bersikap. Nilai-nilai kebebasan akan mempermudah seseorang dalam meningkatkan kualitas diri selama kebebasan tersebut tidak berfungsi merugikan kemaslahatan banyak orang.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 250-251.

1. Persatuan

Butir-butir Refleksi Persatuan:⁹²

- 1) Persatuan adalah keharmonisan dengan dan antara individu dalam satu kelompok.
- 2) Persatuan dibangun dari saling berbagi pandangan, harapan, dan tujuan mulia atau demi kebaikan semua.
- 3) Persatuan membuat tantangan berat menjadi mudah.
- 4) Stabilitas dari persatuan datang dari semangat persatuan dan kesatuan. Keutamaan dari persatuan adalah penghargaan untuk semua.
- 5) Persatuan menciptakan pengalaman bekerja sama, meningkatkan antusiasme dalam menghadapi tantangan dan menciptakan suasana yang menguatkan.
- 6) Saat individu berada dalam harmoni, adalah mungkin untuk stabil dan bekerja secara efektif dalam kelompok.
- 7) Persatuan sejalan dengan pemusatan energi, dengan menerima dan menghargai nilai masing-masing partisipan dan kontribusi mereka yang unik. Dan tetap loyal dalam menghadapi tantangan.
- 8) Persatuan menginspirasi komitmen pribadi yang kuat dan pencapaian kolektif yang lebih besar.
- 9) Satu rasa ketidakhormatan dapat menyebabkan pecahnya persatuan. Mengganggu yang lain, kritik yang menghancurkan dan terus menerus, mengawasi dan mengontrol adalah penghancur suatu hubungan.
- 10) Persatuan menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan kebaikan untuk semua.
- 11) Kemanusiaan tidak mampu mempertahankan persatuan, jika berhadapan dengan musuhnya: perang sipil, etnik, konflik, kemiskinan, kelaparan, dan pelanggaran hak manusia.
- 12) Menciptakan persatuan di dunia memberikan setiap individu, kemampuan untuk melihat semua manusia, sebagai satu keluarga besar dan memusatkan perhatian pada satu arah serta nilai positif.

Adapun dalam butir-butir refleksi persatuan sangat diperlukan untuk memupuk tali silaturahmi dalam keberagaman sosial dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam persatuan merupakan nilai-nilai yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh seluruh pribadi yang mendambakan kehidupan yang aman, tentram, sejahtera dan sentosa. Dampak dari nilai-nilai persatuan akan memberikan kondisi stabil dalam seluruh bidang kehidupan tidak terkecuali di bangsa kita yang tidak jarang diterpa berbagai macam isu-isu terorisme dan perilaku kriminal lainnya.

⁹² *Ibid*, hlm. 272.

9. Aktualisasi Diri

Menurut asal katanya aktualisasi diri terdiri dari kata aktualisasi dan kata diri.

- a. Menurut Purwodarminto aktualisasi adalah munculnya atau terungkapnya suatu keadaan terselubung.⁹³
- b. Menurut Sudarsono yang disebut diri adalah seseorang atau orang (terasing dari yang lain).⁹⁴
- c. Menurut Abraham Maslow aktualisasi diri merupakan puncak dari perwujudan segenap potensi manusia di mana hidupnya penuh gairah dinamis dan tanpa pamrih, konsentrasi penuh dan terserap secara total dalam mewujudkan manusia yang utuh dan penuh. Orang yang tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah orang yang terbebas dari meta motivasi.⁹⁵
- d. Menurut Zuhairini yang dimaksud dengan aktualisasi diri adalah bila manusia itu mampu berkembang secara sempurna dengan cara yang semaksimal mungkin, sebab aktualisasi merupakan bentuk kepribadian yang memiliki karakteristik yang unik.⁹⁶

1) Pengertian Aktualisasi Diri

- a) Menurut Goldstein, salah satu pengembang teori organismik menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah motivasi utama (dorongan utama individu) yang berarti bahwa manusia terus menerus berusaha merealisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya, dalam setiap kesempatan yang terbuka bagi dirinya. Berdasarkan pada tujuan utama inilah yang nantinya mampu memberikan arah dan kesatuan pada kehidupan seseorang.⁹⁷

⁹³ Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 253.

⁹⁴ Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hlm. 81.

⁹⁵ Robert, *Dialog Psikologi Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 161.

⁹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 188.

⁹⁷ Hall, *Teori-Teori Kepribadian*. Jakarta, Rhineka Cipta, 1993), hlm. 74.

b) Menurut Rogers, organisme mempunyai suatu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mempertahankan dan mengembangkan organisme yang ada disekitarnya. Kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya ini sangat bersifat selektif, hanya menaruh pada aspek pemenuhan kebutuhan pada lingkungan yang memungkinkan organisme bergerak secara konstruktif. Disuatu pihak terdapat kekuatan yang mengikat dan memotivasi yakni dorongan untuk mengaktualisasikan diri, sementara di pihak lain hanya ada satu tujuan hidup yakni menjadi pribadi yang utuh atau teraktualisasikan dirinya secara penuh.⁹⁸ Adapun yang menjadi tendensi dasar ini tampak jelas bila individu diamati dalam jangka panjang. Seseorang tidak mungkin dapat mengaktualisasikan dirinya kalau dia tidak dapat membedakan antara cara-cara progressif dan cara-cara regresif.

Dengan kata lain yang disebut sebagai aktualisasi diri adalah terungkapnya suatu keadaan seseorang yang selama ini terselubung atau tersembunyi yang mana suatu saat pasti terungkap dengan sendirinya sebagai tanda atau ciri khas yang membedakan dirinya dengan orang lain.

2) Kebutuhan Aktualisasi Diri.

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semak, ini menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Awalnya Maslow berasumsi bahwa kebutuhan untuk aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi. Akan tetapi selama tahun 1960-an, ia menyadari bahwa banyak anak muda di Brandeis memiliki pemenuhan yang cukup terhadap kebutuhan-kebutuhan lebih rendah seperti reputasi dan harga diri, tetapi mereka belum juga bisa mencapai

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 136.

aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang terdapat 17 meta kebutuhan yang tidak tersusun secara hierarki, melainkan saling mengisi. Jika berbagai meta kebutuhan tidak terpenuhi maka akan terjadi meta patologi seperti apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera dan sebagainya.⁹⁹

3) Hambatan Dalam Aktualisasi Diri.

Dalam teori Maslow kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan ini muncul dengan sendirinya apabila kebutuhannya yang lain sudah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah tanda (hasrat) dari individu untuk menyempurnakan dirinya dan menjadi seseorang dengan keinginan dan potensi yang ada pada dirinya. Maslow menyatakan bahwa aktualisasi diri bukan hanya pengungkapan kreasi atau karya atau kemampuan khusus, dengan kata lain setiap orang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan cara melakukan hal yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing tidak terlepas apakah dia itu orang tua, buruh, mahasiswa ataupun dosen bahkan sekretaris. Oleh karena itu bentuk dari aktualisasi diri pada tiap-tiap individu berbeda-beda. Lebih lanjut Maslow menyatakan bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri tidaklah mudah seperti dalam pencapaian kebutuhan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena upaya dalam pencapaian aktualisasi diri banyak dipenuhi oleh hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a) Berasal dari individu itu sendiri yakni berupa ketidak tahuan, keraguan bahkan bisa karena ketakutan yang dialami oleh individu itu sendiri.
- b) Berasal dari luar atau masyarakat, biasanya berupa kecenderungan untuk mendispersonalisasikan individu, kerepresian sifat-sifat, bakat,

⁹⁹ Abraham Maslow, *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*, (Ann Kaplan: Maurice Basset, 2006), Hlm. 153, 168, 170-172, dan 299-342.

potensi. Dengan kata lain aktualisasi diri hanya mungkin terjadi apabila kondisi lingkungan amat mendukung. Tetapi kenyataannya tidak ada satu pun lingkungan yang menunjang anggota masyarakatnya untuk melakukan aktualisasi diri walaupun ada anggota masyarakat yang mampu melakukan aktualisasi diri.

- c) Berasal dari pengaruh yang dihasilkan dari kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Maslow menyatakan jika masyarakat mengharapkan lebih banyak orang yang mampu mengaktualisasikan diri maka haruslah ada perubahan pada dataran dunia sehingga tercipta kesempatan yang luas bagi orang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yang dimaksud perubahan disini menurut Maslow adalah perubahan struktur politik, ketentuan-ketentuan sosial.¹⁰⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena sosial atau suatu peristiwa. Sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti meneliti bidang pendidikan.¹⁰¹ Dan pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *Living Values Education* (LVE) di MAN Wonokromo Bantul

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara pemrosesan subyek atas obyek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah obyek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang

¹⁰⁰ Koswara, *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 125-126.

¹⁰¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 98.

lebih luas.¹⁰² Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan psikologi pendidikan, dalam hal ini peneliti mengambil salah satu teori pendekatan psikologi yaitu aktualisasi diri. teori yang merupakan realisasi dari potensi terbesar seorang manusia. Teori aktualisasi diri ini lebih mempersoalkan akan proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia, dengan cara menggali potensi-potensi tersimpan atau realisasi sisi keunikan manusia.¹⁰³

Sebagaimana pandangan Muqowim bahwa Pendidikan adalah mengembalikan kehebatan setiap individu, itulah yang kemudian didalam LVE, kita bukan menanamkan atau memaksakan nilai dari luar, tidak! Karena setiap orang sudah punya, bagaimana menghidupkan itulah tugas dari proses pendidikan, itu bisa di sekolah, diluar sekolah. Jadi filosofi nya seperti itu sehingga caranya bagaimana, itu soal metode.¹⁰⁴

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber, tempat mendapatkan keterangan dalam penelitian. Yang dimaksud subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.¹⁰⁵ Adapun yang dijadikan sumber dalam penelitian ini yaitu orang yang memberikan informasi atau informan yang memiliki kapasitas memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau sebagai penguasa hingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek sosial yang diteliti.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah:

a. Guru PAI MAN Wonokromo Bantul

¹⁰² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 60.

¹⁰³ Bernard Poduska, *4 Teori Kepribadian*, (Jakarta: Restu Agung, 2002), hlm. 5-19.

¹⁰⁴ Hasil wawancara *pre research* mengenai metode pendekatan LVE dengan *trainer* resmi LVE dari Asia Foundation dengan bapak Muqowim, di lembaga penjaminan mutu (LPM) UIN Sunan Kalijaga, pada tanggal 18 Mei 2014.

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 102.

¹⁰⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300.

- b. Kepala Madrasah MAN Wonokromo Bantul
- c. Wakil Kepala Bidang Kurikulum
- d. Peserta Didik

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode agar saling mendukung dan melengkapi. Cara ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan mengamati atau mencapai.¹⁰⁷ Dalam teknik ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan obyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui makna dari perilaku yang tampak. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru PAI di MAN Wonokromo Bantul, dan untuk memperoleh gambaran yang nyata berkaitan dengan fokus dari apa yang diteliti berkenaan dengan kondisi obyektif lapangan dari pengamatan peneliti.

b. Metode Interview

Wawancara merupakan percakapan antara dua atau lebih untuk tujuan tertentu yakni memperoleh atau memberikan informasi dari satu pihak kepada pihak lain sehingga konsep-konsep dan pemikiran serta

¹⁰⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 63.

gagasan dapat diungkapkan.¹⁰⁸ Melalui wawancara maka peneliti akan menggali ide dan informasi yang kemudian dapat dikonstruksikan dalam topik tertentu.

Jenis wawancara yang digunakan adalah bebas terpimpin, maksudnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah disiapkan terlebih dahulu. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui secara mendalam persoalan-persoalan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui model *living values education*.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menyelidiki benda-benda, majalah, catatan harian,¹⁰⁹ atau menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik.¹¹⁰ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data yang berkenaan dengan siswa, guru, maupun sekolah itu sendiri. Adapun salah satu bentuk dokumentasi primer dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan dokumentasi yang terkait dengan hasil-hasil refleksi pelatihan LVE dari guru-guru MAN Wonokromo.

3. Teknik Uji Keabsahan Data

a. Perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai keejenuhan pengumpulan data tercapai.¹¹¹ Hal ini dilakukan untuk membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- 2) Membatasi kekeliruan peneliti

¹⁰⁸ H.B Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis*, (Surakarta: UNS Press, 1998), hlm. 24.

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 131.

¹¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 221.

¹¹¹ Lexy. J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 248.

- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tak biasa atau pengaruh sesaat.¹¹²

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai fenomena di lapangan. Sebelum menganalisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh.

b. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu teknik pengolahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹¹³ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode adalah menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.

Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara juga dekomendasi yang ada, yaitu dengan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

¹¹² *Ibid*, hlm. 327.

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 78

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:¹¹⁴

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹¹⁵ Reduksi data dilakukan upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI dengan melalui pendekatan model *Living Values Education*. Data kasar yang muncul di lapangan, dari bentuk uraian ini kemudian direduksi.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu mensistematiskan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap peningkatan kepribadian guru PAI melalui model *living values education*. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian mensistematiskan dokumen aktual tentang topik yang bersangkutan.

3) Verifikasi Data dan Penegasan Keputusan (*conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait, selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di

¹¹⁴ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-18.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338.

lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas dan mempermudah dalam pemahaman serta teknik penulisan penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan tesis sebagai berikut::

Bab pertama, membahas pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum MAN Wonokromo seperti Letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, visi, misi dan tujuan madrasah, strategi pengembangan, kurikulum madrasah, ekstrakurikuler madrasah, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan, orang tua, sarana-prasarana, kerja sama madrasah, dan prestasi madrasah.

Bab ketiga, berisi pembahasan yang menguraikan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu, berisi tentang pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul, hasil peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education*, serta faktor penghambat dan penunjang pelaksanaan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *living values education* di MAN Wonokromo Bantul.

Bab keempat, penutup berisi kesimpulan sebagai hasil kajian dari penelitian sekaligus merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dan saran-saran yang ditujukan ke pelbagai pihak yang berkompeten.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru PAI melalui Pendekatan Model *Living Values Education* di MAN Wonokromo Bantul adalah berdasarkan indikator kompetensi guru yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang disiplin, jujur dan adil, berakhlak mulia, teladan, pribadi yang mantap, pribadi yang stabil, dewasa, pribadi yang arif dan penyabar, pribadi yang berwibawa, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan, kemudian menunjukkan etos kerja yang tinggi, bertanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri serta memiliki dan memenuhi kode etik dan profesi guru. Berdasarkan seluruh indikator tersebut dengan menjadikan *Living Values Education* sebagai metode pendekatan dalam pembelajaran di MAN Wonokromo berjalan dengan baik, bagi guru-guru madrasah khususnya guru-guru PAI.
2. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil penelitian dalam upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan model LVE menghasilkan perbedaan antara sebelum dan setelah penerapan model LVE berdasarkan ragam indikator kepribadian guru dan terbagi kedalam lima tahapan atau lima langkah perubahan

perubahan diantaranya; 1) perubahan *paradigm* (paradigma); 2) perubahan *policy* (kebijakan); 3) perubahan *programe* (program); 4) perubahan *personnel* (personal); 5) perubahan *practice* (praktis).

Perubahan *Paradigm* (paradigma), bahwa seluruh guru-guru MAN Wonokromo khususnya guru PAI sangat ilmiah dan rasionalistik tanpa mengesampingkan nilai-nilai religiusitas. Perubahan *Policy* (kebijakan), bahwa pengaruh dari pendekatan model *Living Values Education* turut andil dalam kebijakan kurikulum yang dicanangkan oleh MAN Wonokromo dalam meningkatkan aktivitas pembelajarannya di madrasah. Perubahan *programe* (program), bahwa dalam program-program yang dicanangkan oleh madrasah cenderung mengalami perkembangan yang signifikan ke arah yang lebih baik, baik dari pengembangan sumber daya untuk peserta didik maupun pengembangan sumber daya guru. Penanggung jawab madrasah senantiasa memasukkan pertimbangan nilai-nilai yang menumbuhkan karakter dalam setiap revisi pengembangan kurikulum dan implementasinya. Perubahan *personnel* (personal), bahwa perubahan personal ini relatif bervariasi antara pribadi guru yang satu dengan yang lain.; mayoritas guru-guru PAI merasakan perubahan yang luar biasa bagi diri mereka masing-masing. Ada yang merasakan metode-metode mereka dalam mengajar semakin variatif ada pula yang merasakan percaya diri yang semakin tinggi menjadi seorang pendidik, dan yang lebih penting juga mereka merasakan peningkatan kompetensi keguruan mereka. Perubahan *practice* (praktis), bahwa terbukti relatif baik dalam

kecakapan mereka menyeimbangkan tuntutan administrasi guru Guru semakin mengasah diri untuk meningkatkan metode pembelajaran dan selalu berupaya untuk berinovasi agar tidak membosankan. Kemudian yang terakhir perubahan kepribadian guru, belum sepenuhnya sanggup dilakukan oleh seluruh guru PAI dalam artian yang sampai pada tahap strategi model pembelajaran yang sesuai diterapkan dalam pelatihan model LVE bersama *trainer* LVE.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hal-hal yang menjadi faktor penghambat dan penunjang dalam upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI melalui pendekatan model *Living Values Education* di MAN Wonokromo Bantul adalah sebagai berikut: Faktor-faktor penghambat: faktor internal: 1) faktor pengkondisian peserta didik dan ruang kelas; 2) faktor sumber daya manusia (peserta didik); 3) faktor alat ukur kesuksesan LVE. Faktor Eksternal: 1) faktor administratif birokrasi guru; 2) faktor multi program pengembangan diri; 3) faktor teknis penyelenggaraan pelatihan metode LVE. Adapun faktor-faktor pendukung: faktor internal; faktor Internal: 1) faktor pendekatan emosional antara peserta pelatihan LVE dengan *trainer* LVE; 2) faktor kelengkapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran; 3) faktor kegiatan organisasi siswa (OSIS); adapun faktor eksternal; 1) faktor kegiatan ekstrakurikuler madrasah; 2) faktor kegiatan kesenian di madrasah; 3) Faktor *boarding school* (sekolah berasrama) di pesantren.

B. Saran-saran

Setelah diketahui dari hasil penelitian di atas, maka dengan sadar peneliti merasa perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi yang mengambil model pendekatan *Living values Educatuon* (LVE) dalam upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru, ini bukan sesuatu yang bersifat final dan mutlak, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap pendekatan model *Living Values Education* (LVE), baik itu di madrasah maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya.
2. Bagi guru PAI di MAN Wonokromo Bantul, dalam upaya meningkatkan kompetensi kepribadiannya dengan model pendekatan *Living Values Education* (LVE) berdasarkan semua indikator yang ada sudah cukup baik dan harus dipertahankan, serta terus meningkatkan diri untuk mencari inovasi-inovasi baru dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian dan ataupun dalam mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik agar semakin lebih baik lagi.
3. Bagi pengelola MAN Wonokromo Bantul, hendaknya:
 - a. Memberikan peluang bagi guru-guru PAI untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian, baik yang diadakan oleh KEMENDIKBUD maupun oleh KEMENAG dan harus dapat fokus menguasai salah satu model atau metode yang ingin dikuasai sehingga *expert* (ahli) pada model atau metode tersebut.

- b. Dalam mengadakan pelatihan model *Living Values Educatin (LVE)*, dianjurkan untuk meningkatkan intensitas dan durasi waktu pelatihan yang efektif sekaligus mengaktifkan kembali sistem pendampingan dalam kurun waktu tertentu dari pihak penyelenggara pelatihan LVE (*trainer LVE*), serta dengan syarat segala bentuk perencanaan pelatihan LVE tersosialisasi dengan baik di seluruh guru ataupun karyawan MAN Wonokromo sehingga terbentuk kesepakatan dan kemaslahatan bersama.
4. Bagi pengelola lembaga perguruan tinggi, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencetak calon guru PAI, diharapkan lebih banyak membekali mahasiswanya dengan berbagai pendekatan pembelajaran khususnya yang berorientasi pada peningkatan karakter yang bukan hanya sebatas penyampaian teori-teori karakter tetapi sanggup menyentuh afektivitas *audiens* dengan berbagai variasi metode pendekatan pembelajaran.
5. Bagi pemerhati pendidikan sekaligus praktisi pendidikan karakter, agar senantiasa kembali mengevaluasi butir-butir nilai karakter yang sudah dicanangkan oleh KEMENDIKBUD sehingga dapat diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di semua jenjang pendidikan sekolah maupun madrasah sehingga orientasi *input*, proses, *out put*, dan *outcome* yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan hingga dapat memahami dengan seksama hakikat pendidikan karakter yang sesungguhnya.

C. Penutup

Peneliti menyadari sekalipun telah diupayakan dengan segala kemampuan yang ada agar memperoleh hasil yang sempurna. Namun peneliti meyakini akan kekurangannya baik secara metodologis, isi maupun yang lainnya. Karena itu peneliti berharap memperoleh saran-saran atau kritikan yang bersifat membangun dari pihak manapun. Peneliti akan menerima dengan lapang dada dan mengucapkan segala terima kasih atas segala bentuk kritik, saran, dan komentar yang konstruktif demi penyempurnaan penelitian ini.

Mudah-mudahan apa yang telah peneliti lakukan ini menumbuhkan solusi solutif bagi model pendekatan dalam pembelajaran khususnya *Living Values Education* (LVE) dalam upaya peningkatan kepribadian guru dengan pendekatan pendidikan karakter yang lain pada umumnya.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Yogyakarta, 05 Mei 2015

Peneliti

Anik Rohimah

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Anonymous, *Madrasah Aliyah Kejuruan Arah dan Prospek Pengembangan*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Boere, C. George, *Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzier, Yogyakarta: Prismashophi, 2006.
- Brouwer, M. A. W. *Kepribadian dan Perubahannya*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Daradjad, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Depag RI, *Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas, I
- Djohar, Estiningsih. (ed), *Guru Pendidikan dan Pembinaannya: Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*, Yogyakarta: Graha Indah, 2006.
- Djumhur, I & Danusaputra. *Sejarah Pendidikan.*, Bandung: CV. Ilmu, 1979.
- El-Qussy, Abdul Aziz. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terj. Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta; Kencana, 2004.
- Gaffar, M. Fakry, *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metodologi*, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, Jakarta: PPLPTK, 1987.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Rafah Press, 2010.

- Hurlock, Elisabeth B. *Personality Development*, New York: MacGraw-Hill Book Company, 1974.
- Hutagalung, Inge. *Pengembangan Kepribadian, Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: Indeks, 2007.
- Irmin, Soeyitno dan dan Abdul Rochim. *Menjadi guru yang biasa digugu dan Ditiru*, Yogyakarta: Seyma Media, 2005.
- Isjoni, *Guru Sebagai Motifator Perubahan.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kamus Anton M. Moeliono, dkk. (ed), *kamus*.
- Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, Bandung: Eresco, 1991.
- Mahmud Hana, Attia. *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, terj. Zakiah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Majid, Abdul *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, *Basic Kompetensi Guru*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani. *Falasafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- _____, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1976.
- P.M, Senge. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*, New York: Double Day Currency.
- Reza Bastian Aulia, *Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Pembaharuan dan Pembardayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2002.
- Robert. W. Crapp. *Dialog Psikologi Dan Agama*, terj. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Roqib, Moh dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

- Sutedjo, Muwardi. dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan UT, 1992.
- Satori, Djam'an dkk, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Suprayogo, Imam & Tibrani, "*Metodologi Penelitian Sosial Agama*", Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, 2009.
- Tillman, Diane. *Living Values Activities For Young Adults*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- T. Morgan, Clifford. *A Brief Introduction to Psychology*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1974.
- Uzer Usman, Mohammad. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wahyudi, Imam, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Prestasi Pustakatya, 2012.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia-Remaja Rosdakarya, 2007.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

TESIS

Muttaqin, Riza. *Kompetensi Sosial Kepribadian Guru Bahasa Arab dalam Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Karanggede.*

Boyolali, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Palamban, Halmiah. *Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Melalui Model Living Values Education (LVE)*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Rohmah “*Kompetensi Guru dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran di SMA Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*” (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

Suraji, Imam. *Kompetensi Guru Madrasah, Analisis Kompetensi Paedagogis, Kepribadian, dan Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Pekalongan*, Yogyakarta: Program Doktor UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Zamroni, Wawan Fuad. *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Pendidikan Islam Modern (Telah kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

UNDANG-UNDANG DASAR

UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, Penabur Ilmu. 2004

UU. No. 14 Tahun 2005 pasal 1 butir 10. *Bandingkan dengan Penjelasan PP. No. 19 Tahun 2005 pasal 28.*

UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP R.I. No. 17 Tahun 2010 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan* Cet. II, Bandung: Citra Umbara.

Undang-Undang Dasar 1945 RI, dan Amandemen Tahun 2002, Bab XIII, Pasal 31, Ayat: 3, Surakarta: Sendang Ilmu. 2002

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 8 dan 10. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat Lihat pula peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 2 dan 3 ayat (1), (2), dan (3)

Peraturan Pemerintah. No. 55 Tahun 2007 *pasal 2 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.*

PP. No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan Pasal 29.*

SUMBER INTERNET

Living Values Education Indonesia, “*Pendidikan Perdamaian Dan Pendidik Yang Berjiwa Damai*”, dalam <http://www.livingvaluesindonesia.org/id/news/articles/pendidikan-perdamaian-dan-pendidik-yang-berjiwa-damai.html> Diakses pada tanggal 23 April 2015.

Republika, Guru Pukul Murid, Langgar UU Sisdiknas <http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/03/05/n1yw2e-guru-pukul-murid-langgar-uu-sisdiknas> Diakses pada tanggal 23 April 2015.

Tempo, “*Sentil Siswa Guru Ini Dilaporkan Ke Polisi*”, dalam <http://www.tempo.co/read/news/2015/01/09/058633834/Sentil-Siswa-Guru-Ini-Dilaporkan-ke-Polisi> Diakses tanggal 24 April 2015.

Tempo, “*Tak Bikin PR, Siswi SMP Tewas Dihukum Guru*”, dalam <http://www.tempo.co/read/news/2015/02/06/058640540/Tak-Bikin-PR-Siswi-SMP-Tewas-Dihukum-Guru> Diakses pada tanggal 24 April 2015.

Tempo, “*Bocah SD di Riau dicabuli Kepala Sekolahnya di ruang kelas*”, dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/perilaku-guru-guru-ini-tak-patut-digugu-dan-ditiru/bocah-sd-di-riau-dicabuli-kepala-sekolahnya-di-ruang-kelas.html> Diakses pada tanggal 23 April 2015.

Yusenda, Philip www.livingvalues.net/countries/indonesia.html Diunduh tanggal 29 Oktober 2014.